

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DENGAN
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA BALITA
USIA 3-5 TAHUN DI DESA MAGELUNG
KABUPATEN KENDAL**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh gelar
Sarjana Kebidanan Program Pendidikan Sarjana
Kebidanan dan Profesi Bidan



Disusun Oleh:

NURLITA MAULIDASARI

NIM. 32102100024

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG
2023**

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DENGAN
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA BALITA
USIA 3-5 TAHUN DI DESA MAGELUNG
KABUPATEN KENDAL**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh gelar
Sarjana Kebidanan Program Pendidikan Sarjana
Kebidanan dan Profesi Bidan



Disusun Oleh:

NURLITA MAULIDASARI

NIM. 32102100024

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DENGAN
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA BALITA
USIA 3-5 TAHUN DI DESA MAGELUNG
KABUPATEN KENDAL

Disusun oleh:

NURLITA MAULIDASARI

NIM: 32102100024

telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal:

28 Februari 2023

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Endang Susilowati S.SiT., M.Kes.
NIDN 0627018001



Isna Hudaya, S.SiT., M. Biomed.
NIDN 0615058703

HALAMAN PENGESAHAN
KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DENGAN
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA BALITA
USIA 3-5 TAHUN DI DESA MAGELUNG
KABUPATEN KENDAL

Disusun oleh:

NURLITA MAULIDASARI
NIM: 32102100024

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Dewan Penguji Pada tanggal : 28 Februari 2022

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua,
Arum Meiranny, S.SiT., M.Keb
NIDN 0603058705

(.....
Arum Meiranny.....)

Anggota,
Endang Susilowati, S.SiT., M.Kes
NIDN 0627018001

(.....
Endang Susilowati.....)

Anggota,
Isna Hudaya, S.SiT., M.Biomed
NIDN0615058703

(.....
Isna Hudaya.....)

Mengetahui,



Dekan Fakultas Kedokteran
UNISSULA Semarang,

Dr. dr. H. Setyo Trisnadi Sp.KF, SH.
NIDN. 0613066402

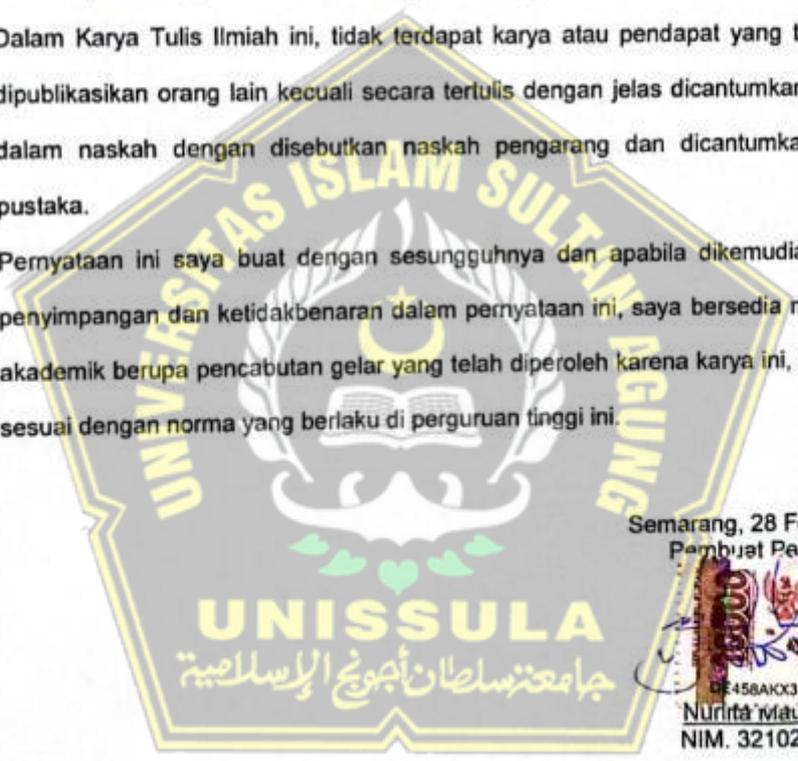
Ka. Prodi Sarjana Kebidanan
FK UNISSULA Semarang,

Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M.Keb.
NIDN. 0626067801

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.



Semarang, 28 Februari 2023
Pembuat Pernyataan


GENERAL
TEMPEL
DE 458AKX310270961
Nurita Mauludatsal
NIM. 32102100024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlita Maulidasari
NIM : 32102100024

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty- Free Right*)** kepadaprogram Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas Karya Tulis Ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DENGAN
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA BALITA
USIA 3-5 TAHUN DI DESA MAGELUNG
KABUPATEN KENDAL**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Adanya Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FK Unissula berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Semarang
Pada tanggal: 28 Februari 2023
Pembuat Pernyataan

UNISSULA

جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

METERAI
TEMPEL
738AKX319270096
Nurlita Maulidasari
NIM. 32102100024

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Magelung Kabupaten Kendal” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S.Keb) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. dr. H. Setyo Trisnadi, Sp.KF, SH., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. RR. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Arum Meiranny, S.SiT., M.Keb selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.

5. Endang Susilowati, S.SiT., M.Kes, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
6. Isna Huda, S.SiT., M. Biomed, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
8. Kedua orang tua penulis, yang selalu mendidik, memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah ini.
9. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari bahwa hasil Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semarang, 27 Februari 2023

Penulis

Nurlita Maulidasari

Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DENGAN
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN
DI DESA MAGELUNG KABUPATEN KENDAL**

Sibling Rivalry merupakan rasa persaingan antar saudara kandung untuk menarik perhatian orang tuanya akibat kehadiran anggota keluarga baru. Pemenuhan kebutuhan dasar yang baik dari orang tua diharapkan mampu mengurangi *Sibling Rivalry* pada anak agar anak merasa diperhatikan secara adil dan tidak ada persaingan. Tujuan dari penelitian ini untuk Mengetahui Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Balita Usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal. Penelitian berjenis kuantitatif dengan desain analitik korelasi melalui pendekatan *Cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 35 responden. Analisa data bivariat menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian ini Mayoritas responden memiliki tingkat kebutuhan dasar tinggi sebanyak 22 (62,9%); dan tingkat *Sibling Rivalry* tinggi sebanyak 21 (60,0%) responden. Uji Bivariat menunjukkan *p-value* sebesar 0,00 antara Kebutuhan dasar dengan perilaku *Sibling Rivalry*. Terdapat hubungan antara Kebutuhan dasar dengan perilaku *Sibling Rivalry* dengan *p-value* sebesar 0,00.

Kata Kunci: Kebutuhan Dasar, *Sibling Rivalry*, Perilaku, Balita 3-5 Tahun

Nurlita Maulidasari

*Midwifery Study Program Undergraduate Program and Professional Education of
Midwives, Faculty of Medicine, Sultan Agung Islamic University, Semarang*

ABSTRACT

**RELATIONSHIP BETWEEN BASIC NEED FULFILLMENT WITH
SIBLING RIVALRY BEHAVIOR IN TODDLERS AGED 3-5 YEARS
IN MAGELUNG VILLAGE, KENDAL**

Sibling Rivalry is a sense of competition between siblings to attract the attention of their parents due to the presence of a new family member. Fulfillment of good basic needs from parents is expected to be able to reduce sibling rivalry in children so that children feel cared for fairly and there is no competition. The purpose of this study was to determine the relationship between basic needs fulfillment and sibling rivalry behavior in toddlers aged 3-5 years in Magelung Village, Kendal Regency. Quantitative type research with correlation analytic design through cross sectional approach. The number of samples is 35 respondents. Bivariate data analysis using Chi Square. The results of this study The majority of respondents have a high level of basic needs as many as 22 (62.9%); and high Sibling Rivalry level of 21 (60.0%) respondents. The bivariate test shows a p-value of 0.00 between basic needs and sibling rivalry behavior. There is a relationship between basic needs and Sibling Rivalry behavior with a p-value of 0.00.

Keywords: Basic Needs, Sibling Rivalry, Behavior, Toddlers 3-5 Years

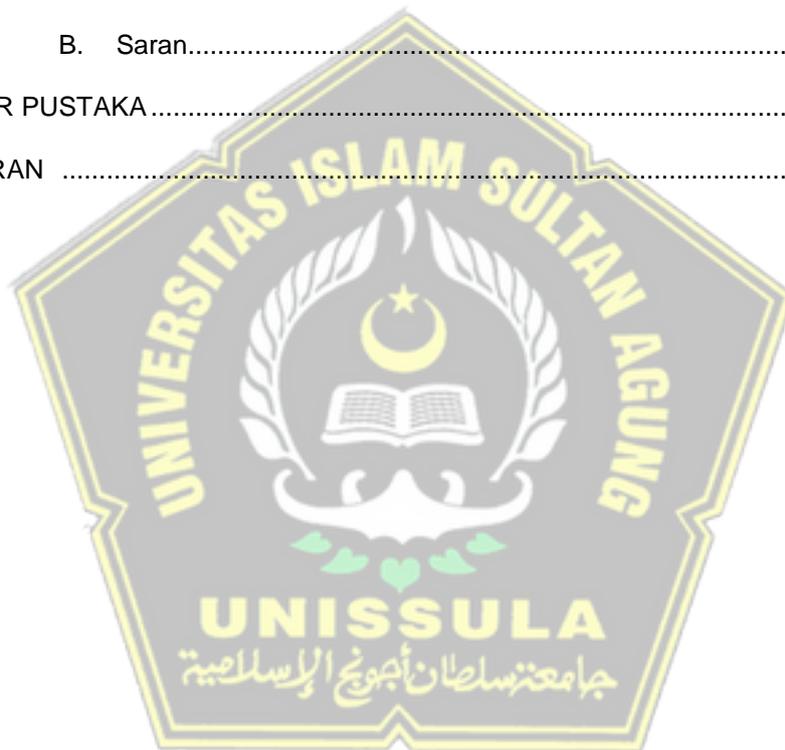
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Kebutuhan Dasar	9
a. Pengertian Kebutuhan Dasar	9
b. Klasifikasi Kebutuhan Dasar Balita (Asah, Asih, Asuh) ..	9
c. Kebutuhan Dasar Balita.....	16
d. Tujuan Asah, Asih, Asuh	16

2.	<i>Sibling Rivalry</i>	17
a.	Pengertian <i>Sibling Rivalry</i>	17
b.	Perspektif Islam Tentang <i>Sibling Rivalry</i>	20
c.	Macam-Macam <i>Sibling Rivalry</i>	24
d.	Penyebab <i>Sibling Rivalry</i>	26
e.	Faktor-faktor yang Dapat Menimbulkan <i>Sibling Rivalry</i> ..	27
f.	Reaksi <i>Sibling Rivalry</i>	29
g.	Tanda-Tanda <i>Sibling Rivalry</i>	30
h.	Dampak <i>Sibling Rivalry</i>	31
i.	Penanganan <i>Sibling Rivalry</i>	33
3.	Balita	34
a.	Pengertian Balita	34
b.	Sifat-sifat Balita.....	34
c.	Karakteristik balita	37
B.	Kerangka Teori	40
C.	Kerangka Konsep	41
D.	Hipotesis	41
BAB	III METODE PENELITIAN	42
A.	Rancangan Penelitian.....	42
B.	Subjek Penelitian	42
1.	Populasi.....	42
2.	Sampel	43
3.	Teknik Sampling.....	44
C.	Waktu dan Lokasi Penelitian	45
1.	Waktu Penelitian	45
2.	Lokasi Penelitian	45
D.	Prosedur Penelitian.....	45

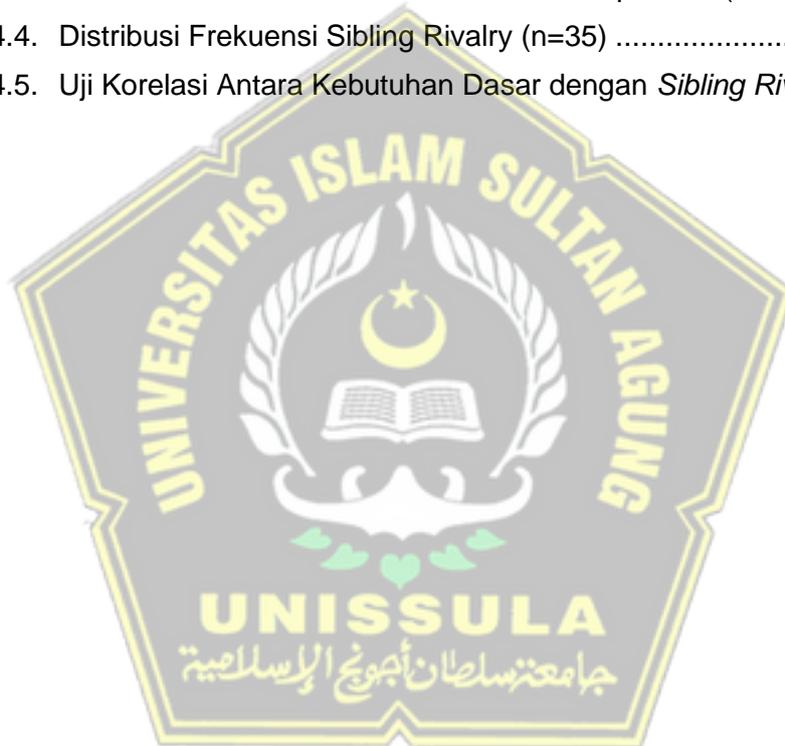
1.	Tahap Pra Penelitian.....	45
2.	Tahap Penelitian	45
3.	Tahap Analisis Data	46
E.	Variabel Penelitian	47
1.	Variabel independen / bebas	47
2.	Variabel dependen / terikat	47
F.	Definisi Operasional Penelitian	47
G.	Metode Pengumpulan Data	48
1.	Jenis dan Sumber Data.....	48
H.	Instrumen Penelitian	49
I.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	51
1.	Uji Validitas.....	51
2.	Uji Reliabilitas.....	51
J.	Analisis Data	52
1.	Analisis univariat	53
K.	Pengolahan Data	54
L.	Etika Penelitian	55
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A.	Hasil Penelitian	57
1.	Gambaran Umum Penelitian.....	57
2.	Karakteristik Responden	58
a.	Karakteristik Ibu	58
b.	Karakteristik Balita.....	59
3.	Analisa Univariat	60
a.	Kebutuhan Dasar.....	60
b.	<i>Sibling Rivalry</i>	60
4.	Analisa Bivariat.....	61

B. Pembahasan.....	61
1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar.....	61
2. Perilaku <i>Sibling Rivalry</i>	65
3. Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Perilaku <i>Sibling Rivalry</i>	69
C. Keterbatasan.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Keaslian Penelitian	7
Tabel 3.1.	Definisi Operasional	47
Tabel 3.2.	Kisi-kisi Kuesioner kebutuhan Dasar Balita.....	50
Tabel 4.1.	Distribusi Frekuensi Karakteristik ibu (n=35).....	58
Tabel 4.2.	Distribusi Frekuensi Anak (n=35).....	59
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi Kebutuhan Dasar Responden (n=35)	60
Tabel 4.4.	Distribusi Frekuensi Sibling Rivalry (n=35)	60
Tabel 4.5.	Uji Korelasi Antara Kebutuhan Dasar dengan <i>Sibling Rivalry</i>	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Teori	40
Gambar 3.2. Kerangka Konsep	41
Gambar 3.3. Prosedur Penelitian.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Permohonan Ijin survei pendahuluan.....	81
Lampiran 2.	Surat Balasan ijin penelitian dari Desa Magelung	82
Lampiran 3.	<i>Ethical Clearance</i>	83
Lampiran 4.	Surat kesediaan membimbing.....	84
Lampiran 5.	Informed Consent	86
Lampiran 6.	Lembar Kuesioner.....	87
Lampiran 7.	Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	91
Lampiran 8.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	97
Lampiran 9.	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kebutuhan Dasar	109
Lampiran 10.	Uji Validitas Variabel Sibling Rivalry.....	111
Lampiran 11.	Uji Reliabilitas Variabel Sibling Rivalry.....	117
Lampiran 12.	Hasil Uji Normalitas.....	118
Lampiran 13.	Hasil Analisa Statistis.....	119
Lampiran 14.	Lembar konsultasi Skripsi	124
Lampiran 15.	Berita acara Ujian KTI.....	130
Lampiran 16.	Jadwal Penelitian	132
Lampiran 17.	Dokumentasi penelitian.....	133

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sibling Rivalry merupakan rasa persaingan saudara kandung terhadap kelahiran adiknya dengan berperilaku temperamental, misalnya menangis keras tanpa sebab, berperilaku ekstrim untuk menarik perhatian orang tuanya, atau dengan melakukan kekerasan terhadap adiknya (Sulistyowati, 2020) Anak dengan usia 3-5 tahun menjadi cenderung posesif terhadap kedua orang tuanya, salah satu masalah yang mengganggu dirinya yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau gangguan kakaknya yang juga menuntut kehadiran ibu yang menyebabkan perhatiannya berkurang, hal tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dengan cara bersaing antar saudaranya. Anak yang tidak menerima perhatian, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya (Rahmadani, 2022).

Bentuk *Sibling Rivalry* meliputi reaksi langsung dan reaksi tidak langsung. Reaksi langsung seperti memukul, mencubit dan menendang. Sedangkan perilaku tidak langsung seperti berbuat onar, rewel, pura-pura sakit, menangis tanpa sebab, dan melakukan kebiasaan atau sesuatu yang sudah lama tidak dilakukan. *Sibling Rivalry* biasanya terjadi pada masa kanak-kanak ketika perbedaan usia antara saudara kandung terlalu dekat, yaitu rentang usia 3-5 tahun usia prasekolah dan akan muncul kembali ketika usia 8-12 tahun pada usia sekolah. Biasanya *Sibling Rivalry* meningkat pada anak prasekolah (3-5 tahun) karena pada masa ini anak cenderung mengalami kecemburuan yang tinggi jika orang tuanya

memberikan sedikit perhatian kepada saudaranya, pada masa ini *egosentrisme* anak sangat tinggi (Indanah, 2017).

Sibling Rivalry dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perbedaan jenis kelamin sebanyak (69,1%), perbedaan jarak usia anak dimana lebih besar dijumpai pada anak dengan jarak usia <3 tahun (80,0%) dibandingkan pada anak dengan jarak usia >3 tahun (20,0%), selanjutnya yaitu urutan kelahiran dimana 100% kejadian *sibling rivalry* terjadi pada anak pertama, faktor terakhir yang mempengaruhi *Sibling Rivalry* yaitu pola asuh orang tua seperti demokratis (22,2%) dan otoriter (77,8%) (Afrinda Lailya Hanum, 2015). Hasil penelitian oleh (Khasanah & Rosyida, 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi *Sibling Rivalry* antara lain jenis kelamin yang sama (52,5%), jenis kelamin berbeda (47,5%), perbedaan jarak usia < 3 tahun (39,8%) jarak usia > 3 tahun (60,2), pengaruh urutan kelahiran pada anak sulung (55,1%) bukan anak sulung (44,9%) dan pengaruh pola asuh otoriter orangtua sebanyak (100%).

Dampak *Sibling Rivalry* pada anak diantaranya anak dapat tumbuh sangat agresif, karena perilaku persaingan agresif yang berlangsung lama pada awal masa kanak-kanak dimana pada tahap ini konsep diri mulai terbentuk. Pengaruh dari *Sibling Rivalry* dapat berdampak pada anak, orang tua dan masyarakat secara tidak langsung. Efek dari perilaku ini merupakan dampak jangka panjang pada anak maupun masyarakat saat anak menjadi bagian dalam masyarakat (Armini, 2017).

Upaya penanganan pada anak dengan *sibling rivalry* yaitu dengan tidak membandingkan antara anak satu dengan yang lainnya dan membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri (Rahmawati, 2013) Pentingnya

pengetahuan ibu tentang *Sibling Rivalry* serta cara pencegahan dan penanganannya, agar persaingan yang terjadi menjadi hal yang positif, serta membantu kematangan kehidupan sosial anak serta mampu menyelesaikan permasalahan dalam persaingan yang ketat (Indanah, 2017). Usia 3-5 tahun merupakan masa golden age, pada masa ini anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi antara lain kebutuhan asah, asih dan asuh. Asah merupakan pemenuhan kebutuhan stimulasi, asih merupakan kebutuhan kasih sayang dan emosional, sedangkan asuh segala sesuatu yang menjadi kebutuhan fisik anak (Rokayah, 2022). Banyak orang tua kurang menyadari pentingnya kebutuhan dasar anak yang baik, kurang terlibat langsung dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta menganggap dengan menyediakan makanan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa pemantauan dan stimulasi (Sukartiningsih, 2021).

Penelitian tentang hubungan pola asuh dengan kejadian *Sibling Rivalry* sudah banyak dilakukan, tetapi tidak tentang pemenuhan kebutuhan dasar asah, asih dan asuh. Kebutuhan dasar asah, asih, asuh yang harus dipenuhi pada anak antara lain kebutuhan asah seperti kemampuan sensorik, motorik, emosi, sosial, bicara, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual. Kebutuhan asih mencakup perhatian, kasih sayang, pemenuhan gizi, kesehatan, penghargaan, pengasuhan, rasa aman/perlindungan, partisipasi dan motivasi. Kebutuhan asuh mencakup nutrisi, imunisasi, kebersihan, bermain, aktivitas fisik dan tidur (Firdawati, 2017) Hasil penelitian menjelaskan perkembangan balita dipengaruhi oleh kebutuhan dasar sebesar 26,9% dan sisanya sebesar 73,1% perkembangan dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

perkembangan anak yaitu faktor keturunan, nutrisi, hubungan interpersonal, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stres pada masa anak-anak, dan pengaruh media masa (Kusparlina, 2020).

Hasil survey pendahuluan di Desa Magelung Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal, dari hasil wawancara terhadap 10 orang ibu yang memiliki 2 orang balita dengan usia 3-5 tahun dan memiliki adik dengan usia kurang dari 3 tahun, ditemukan 3 dari 10 (30%) ibu mengatakan balitanya sering dilibatkan sejak adiknya masih didalam kandungan, senang dengan kelahiran adiknya dan terlibat dalam merawat adiknya, sedangkan 7 dari 10 (70%) ibu mengatakan sejak balitanya memiliki adik, sikapnya menjadi berubah, menjadi semakin manja dan ingin terus diperhatikan orang tuanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Balita Usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik umum ibu balita yang mengalami *Sibling Rivalry* usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengetahui Karakteristik jarak kelahiran, jenis kelamin, jumlah saudara kandung dan posisi anak pada balita usia 3-5 tahun yang mengalami *Sibling Rivalry* di Desa Magelung Kabupaten Kendal.
- c. Mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal.
- d. Mengidentifikasi hubungan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta meningkatkan upaya promotif dan preventif tentang Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan seputar Pemenuhan Kebutuhan Dasar

serta dapat digunakan sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku *Sibling Rivalry* khususnya pada anak usia 3-5 tahun.

b. Bagi Instansi

- 1) Desa: hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan evaluasi dengan upaya pencegahan Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun.
- 2) Pendidikan: diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya, serta untuk melakukan intervensi, misal dalam upaya pencegahan pada anak terkait Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Bagi anak diharapkan dapat terjalin komunikasi yang baik supaya anak mampu mengembangkan kepercayaan diri dan membangun sosial emosional.
- 2) Bagi orang tua diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku *Sibling Rivalry* kepada anak agar mereka dapat mengontrol perkembangan anaknya.
- 3) Bagi masyarakat diharapkan dapat melakukan tindakan preventif untuk mencegah semakin luasnya perilaku *Sibling Rivalry* pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyiyah Sentono. (Hartati, 2020)	Lilik Hartati/ 2020	Survey analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . <i>Sampel:</i> <i>Teknik sampel</i> <i>Analisis:</i>	Variabel bebas: pola asuh orang tua yang mempengaruhi <i>sibling rivalry</i> sebagai variabel terkait. Variabel dependent: <i>Sibling Rivalry</i> pada anak usia 3-6 tahun.	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan <i>Sibling Rivalry</i> pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono	Menganalisis perilaku <i>Sibling Rivalry</i> pada balita	Pada penelitian sebelumnya dihubungkan dengan pola asuh orang tua tidak menjelaskan tentang pemenuhan kebutuhan dasar pada balita
2.	Pola Asuh Orang Tua Terhadap <i>Sibling Rivalry</i> pada Anak Usia Dini (Imelda, 2022)	Imelda Fitri/ 2022	<i>Deskriptif analitik</i>	Variabel independen yaitu pola asuh, variabel dependen yaitu <i>Sibling Rivalry</i>	Hasil penelitian pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap <i>Sibling Rivalry</i>	Menganalisis perilaku <i>Sibling Rivalry</i> pada balita	Pada penelitian sebelumnya dihubungkan dengan pola asuh orang tua tidak menjelaskan tentang pemenuhan kebutuhan dasar pada balita

<p>3. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asah, Asih, Asuh) dengan perkembangan balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember (Nurul Arifah, Iis Rahmawati, 2013)</p>	<p>Nurul Arifah/ 2013</p>	<p><i>cross sectional</i></p>	<p>Variabel independen pemenuhan kebutuhan dasar balita yang mengalami Bgm Variabel dependent perkembangan balita yang mengalami BGM</p>	<p>Ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar pada balita (asah, asih, asuh) dengan perkembangan balita yang berstatus BGM</p>	<p>Menganalisis hubungan pemenuhan kebutuhan dasar pada balita</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya variabel dependent pengembangan balita yang berstatus BGM</p>
---	---------------------------	-------------------------------	--	---	--	---



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebutuhan Dasar

a. Pengertian Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar adalah unsur-unsur yang dibutuhkan dalam mempertimbangkan fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan maupun kesehatan. Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar seperti fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri (Wahid, 2015).

Manusia memiliki kebutuhan wajib dan dasar yang harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup dan menciptakan kehidupan yang nyaman, bahagia, dan sejahtera. Sehingga jika ada kebutuhan yang tidak terpenuhi, orang pasti akan merasa kurang mampu (Andesta, 2018).

b. Klasifikasi Kebutuhan Dasar Balita (Asah, Asih, Asuh)

Kebutuhan dasar dapat diperoleh dari individu atau dari orang lain, anak dalam proses tumbuh kembangnya sangat dipengaruhi oleh aspek kebutuhan dasar, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan oleh terpenuhinya aspek kebutuhan dasar anak seperti pemenuhan cinta dan pengasuhan. Pemenuhan kebutuhan dasar anak ini akan berdampak positif pada kualitas hidup anak. Orang tua terutama ibu sangat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak (Gani & Kumalasari, 2019) adapun klasifikasinya seperti:

1) Asah (kebutuhan stimulasi)

Stimulasi adalah adanya perangsangan dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulus ini sudah dapat dilakukan sejak masa prenatal, dan setelah lahir dengan cara menetekkan bayi pada ibunya.

Proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan yang diberikan sedini mungkin dan sesuai, terutama pada usia 3-5 tahun (golden age). Dengan begitu kepribadian yang mantap akan terwujud sesuai keinginan, memiliki etika yang baik, arif, cerdas, mandiri, terampil, dan mampu berproduktivitas dengan baik. Diberitahu tentang proses pembelajaran yang akan di alami oleh anak di masa depan itu juga termasuk asah agar anak tidak kaget bila dia kelak akan masuk atau terjun di pendidikan yang dia inginkan, dan juga di beri pelatihan untuk sekedar bisa membaca, menulis, menghitung agar anak juga tidak ketinggalan bila ada temannya yang sudah melebihi dia dalam belajarnya.

Asah mengembangkan mental psikososial berupa agama, moral, kreativitas, kepribadian, etika, produktivitas kecerdasan, ketrampilan, kemandirian seperti bisa membersihkan diri seperti mandi, mengosok gigi, merapikan tempat tidur, minum, BAB, dan BAK.

2) Asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang)

Asih adalah kebutuhan emosi dan kasih sayang yang dapat dilakukan sejak seorang masih dalam kandungan yang namanya kontak batin antara anak dan orang tua. Anak yang masih dalam kandungan itu harus di ajak berbicara atau bisa juga diberi stimulus gerakan mengelus. Lalu saat anak tersebut sudah lahir maka orang tua pun wajib memberikan pelukan hangat pertama untuk sang anak agar anak dapat merasakan kasih sayang orang tuanya. Dengan begitu anak akan lengket dengan ibu terutama agar sang anak selalu mengingat ibunya saat dia dewasa.

Kebutuhan rasa aman, kasih sayang, diperhatikan, dihargai, mendapat pengalaman baru, diberi pujian, dan diberi rasa tanggung jawab dan mandiri yakni memenuhi kebutuhan rasa aman dari kejahatan yang mengancam kehidupan anak, di penuhi nya kasih sayang membuat anak menjadi lebih baik dan mampu mandiri dan menjadi pribadi yang lemah lembut, diperhatikan selalu maka anak itu pun belajar bahwa sebuah perhatian kecil itu sangatlah berharga, anak yang selalu dihargai kehadirannya maka anak tersebut mampu membuat orang juga nyaman disekitarnya karena mereka mendapatkan hal tersebut dari lingkungan terdekatnya, anak juga mendapat pengalaman baru yang bisa di rasakan oleh anak agar anak lebih mengenal dunia yang akan dia hadapi dengan baik dan dia pasti tau cara mengatasinya bila dia mendapa suatu

masalah, anak yang selalu diberi pujian akan selalu berusaha keras untuk menunjukkan hasil terbaik nya dan membuat orang sekitarnya bahagia melihatnya dengan begitu anak bisa faham tentang arti pujian, anak yang juga sudah dididik menjadi mandiri dan bertanggung jawab maka anak itu akan mudah dalam menyelesaikan setiap ada masalah dan menjadi anak yang membuat bangga orang tuanya. Kebutuhan asih ini meliputi:

- a) Kasih sayang orang tua Orang tua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan atau tidak pernah memarahi, tetapi bagaimana orang tua menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, sehingga anak merasa aman dan senang.
- b) Rasa aman Adanya interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak akan memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari harinya.
- c) Harga diri Setiap anak ingin diakui keberadaan dan keinginannya. Apabila anak diacuhkan, maka hal ini dapat menyebabkan frustrasi.
- d) Dukungan / dorongan Dalam melakukan aktivitas, anak perlu memperoleh dukungan dari lingkungannya. Apabila orang tua sering melarang aktivitas yang akan dilakukan, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak ragu-ragu dalam melakukan setiap aktivitasnya. Selain itu, orang tua

perlu memberikan dukungan agar anak dapat mengatasi stressor atau masalah yang dihadapi.

e) Mandiri Agar anak menjadi pribadi yang mandiri, maka sejak awal anak harus dilatih untuk tidak selalu tergantung pada lingkungannya. Dalam melatih anak untuk mandiri tentunya harus menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan.

f) Rasa memiliki Anak perlu dilatih untuk mempunyai rasa memiliki terhadap barang-barang yang dimilikinya, sehingga anak tersebut akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara barangnya. Kebutuhan akan sukses, mendapatkan kesempatan, dan pengalaman Anak perlu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat bawaannya. Tidak pada tempatnya jika orang tua memaksakan keinginannya untuk dilakukan oleh anak tanpa memperhatikan kemauan anak.

3) Asuh (kebutuhan fisik-biomedis)

Kebutuhan Asuh yaitu menyangkut pada fisik seorang dan kesehatan alami dari tubuh seorang tersebut. Kebutuhan anak yang terkait dengan gizi, imunisasi, sandang, pangan, papan (Tempat tinggal) kebutuhan satu ini terkait dengan tentang gizi dari makanan dan minuman yang dia serap karena bila makanan dan minuman yang masuk di dalam tubuh adalah makanan dan minuman yang baik maka suatu saat anak itu akan tumbuh menjadi anak baik. Dan juga anak juga harus

sering di beri imunisasi agar daya tahan tubuh anak selalu sehat dan anak mampu mengejar dunia nya dan mampu bermain dengan teman temannya dengan riang dan ceria, dan anak pun harus di beri tempat tinggal yang layak yang tidak harus mewah namun cukup untuk menjadi tempat berteduh dari panasnya matahari dan dinginya malam hari dan juga bila terjadi hujan agar anak juga merasa aman dan nyaman.

Termasuk kebutuhan asuh adalah:

- a) Zat gizi yang mencukupi dan seimbang Zat gizi yang mencukupi pada anak harus sudah dimulai sejak dalam kandungan, yaitu dengan pemberian nutrisi yang cukup memadai pada ibu hamil. Setelah lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu pemberian ASI saja sampai anak berumur 4-6 bulan. Sejak berumur 6 bulan, sudah waktunya anak diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat pada masa bayi dan prasekolah, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi adalah sangat pesat, terutama pertumbuhan otak.
- b) Perawatan kesehatan dasar Untuk mencapai keadaan kesehatan anak yang optimal, diperlukan beberapa upaya, misalnya imunisasi, kontrol ke Puskesmas / Posyandu secara berkala, diperiksa segera bila sakit. Dengan

upaya tersebut, keadaan kesehatan anak dapat dipantau secara dini, sehingga bila ada kelainan maka anak segera mendapatkan penanganan yang benar.

- c) Pakaian Anak perlu mendapatkan pakaian yang bersih dan nyaman dipakai. Karena aktivitas anak lebih banyak, hendaknya pakaian terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat.
- d) Perumahan Dengan memberikan tempat tinggal yang layak, maka hal tersebut akan membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Tempat tinggal yang layak tidak berarti rumah yang berukuran besar, tetapi bagaimana upaya kita untuk mengatur rumah menjadi sehat, cukup ventilasi, serta terjaga kebersihan dan kerapiannya tanpa mempedulikan berapapun ukurannya.
- e) Kesegaran jasmani (olah raga dan rekreasi) Aktivitas olah raga dan rekreasi digunakan untuk melatih otot-otot tubuh dan membuang sisa metabolisme, selain itu juga membantu meningkatkan motorik anak, dan aspek perkembangan lainnya. Aktivitas olah raga dan rekreasi bagi anak balita merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan.

c. Kebutuhan Dasar Balita

Tabel 2.1. Kebutuhan Dasar Balita

Kebutuhan Dasar	Uraian
Asah	Kebutuhan stimulasi: Asah mengembangkan mental psikososial berupa agama, moral, kreativitas, kepribadian, etika, produktivitas kecerdasan, ketrampilan, kemandirian seperti bisa membersihkan diri seperti mandi, mengosok gigi, merapikan tempat tidur, minum, BAB, dan BAK.
Asih	Kebutuhan emosi dan kasih sayang: Kebutuhan rasa aman, kasih sayang, diperhatikan, dihargai, mendapat pengalaman baru, diberi pujian, dan diberi rasa tanggung jawab dan mandiri yakni memenuhi kebutuhan rasa aman dari kejahatan yang mengancam kehidupan anak, di penuhi nya kasih sayang membuat anak menjadi lebih baik dan mampu mandiri dan menjadi pribadi yang lemah lembut.
Asuh	Kebutuhan fisik/ biomedis: kebutuhan tersebut mencakup (a) zat gizi yang mencukupi dan seimbang sejak dalam kandungan, (b) perawatan kesehatan dasar anak yang optimal seperti imunisasi, (c) anak perlu mendapatkan pakaian yang bersih dan nyaman dipakai, (d) memberikan tempat tinggal yang layak untuk anak, (e) kesegaran jasmani seperti olahraga dan rekreasi. (Gani & Kumalasari, 2019)

d. Tujuan Asah, Asih, Asuh

Asah asih asuh adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan aspek yang ada di dalam diri anak sejak bayi hingga dewasa. Ini harus dilakukan oleh guru dan orang tua. Agar anak mampu membedakan baik dan buruk yang harus dilakukan atau di contoh. Karena bisa saja merekalah orang yang akan anak temui di lingkungan sekitar dan yang merawat mereka dengan cara dan aturan mereka sendiri.

Penting bagi orang tua khususnya ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, berbagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak bisa dilakukan dengan cara memberikan dukungan, menciptakan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan sosial

dan emosional anak serta memberikan stimulasi yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang sebagai berikut:

- 1) Membantu belajar di dalam sebuah lingkungan maka akan membuat anak menjadi pribadi mempunyai mental yang bagus memiliki kecerdasan dan kepribadian yang baik serta mempunyai rasa untuk saling menyayangi sesama antar saudara.
- 2) Membantu belajar dan membimbing anak untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Misalkan menggosok gigi. Setelah gosok gigi sikat gigi harus di letakkan kembali pada tempatnya.
- 3) Membantu belajar dan membimbing anak untuk mandiri agar anak mampu melakukan hal yang mungkin di sendiri bisa lakukan tanpa bantuan orang lain dan anak juga bisa belajar agar tidak terlalu bergantung dengan orang lain. Misalkan membersihkan kamar tidur, peralatan makan, dan kebutuhan hidupnya sendiri.
- 4) Membantu dan melatih anak untuk dapat berpendapat agar anak mampu menyuarakan pendapat dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan baik pula. Misalkan dengan di ajak ke dalam sebuah forum pertemuan dan lain lain (Jatie, 2019).

2. Sibling Rivalry

a. Pengertian Sibling Rivalry

Sibling Rivalry adalah perasaan cemburu, persaingan saudara kandung terhadap kelahiran adiknya. Biasanya hal tersebut terjadi pada anak usia toddler (2 sampai 3 tahun) yang dikenal dengan usia

nakal pada anak, yang biasa dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran saudara kandungnya, *Sibling Rivalry* ini terjadi karena anak sudah merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Kenyataan banyak anak yang belum bisa menerima dengan kedatangan seorang saudara kandungnya baik selama kehamilan maupun setelah kelahiran (Moh Shochib, 2018).

Sibling Rivalry menjadi fenomena tersendiri, karena sejatinya kita adalah, makhluk sosial yang menuntut manusia untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Meskipun ruang lingkup kecil, keluarga adalah kumpulan orang, persaingan antara otomatis tidak bisa dihindarkan, baik positif maupun negatif. Persaingan adalah suatu yang alamiah, bagi anak-anak ini semacam permainan, sedangkan bermain adalah proses pembelajaran anak tentang kehidupan. *Sibling Rivalry* menjadi moment untuk mempelajari kebersamaan, keadilan, kelapangan hati untuk memaafkan.

Ciri khas yang sering muncul pada anak dan *Sibling Rivalry*, yaitu egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua. Mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak. Terdapat dua macam reaksi *Sibling Rivalry*, secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif memukul, mencubit, atau bahkan menendang. Reaksi yang lainnya adalah reaksi tidak langsung seperti, munculnya kenakalan, rewel, atau pura-pura sakit (Lumban, 2017).

Sibling Rivalry mendorong anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan berapa. Keterampilan penting, diantaranya adalah bagaimana menghargai nilai dan perspektif (pandangan orang lain). Disamping itu, dengan *Sibling Rivalry* juga merupakan cara tepat untuk berkompromi dan bernegosiasi, serta mengontrol (mencegah) dorongan untuk bertindak agresif. Oleh karena itu agar segi positif dapat dicapai, maka orang tua harus menjadi fasilitator. Kenyataannya semua anak merasa terancam oleh kedatangan seorang bayi baru, meskipun dengan derajat yang berbeda-beda, baik selama kehamilan. maupun setelah kelahiran dan perlu diyakini bahwa ibu masih mencintai mereka. Untuk mempersiapkan seorang kakak dalam menerima kehadiran adiknya dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menceritakan mengenai calon adik yang disesuaikan dengan usia kemampuannya untuk memahami, tapi tidak dengan usia kemampuannya untuk memahami, tapi tidak pada usia kehamilan muda karena akan cepat bosan.
- 2) Jangan sampai dia mengetahui tentang calon adiknya dari orang lain.
- 3) Jangan biarkan dia merasakan gerakan dan bunyi detak jantung adiknya.
- 4) Gunakan gambar-gambar tentang perawatan bayi.
- 5) Sediakan buku yang menjelaskan dengan mudah tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi.
- 6) Menunjukkan foto anak semasa bayi, sehingga dapat membantu nya membayangkan kecil tubuh adiknya.

- 7) Mengajaknya melihat teman yang sedang memiliki bayi, sehingga anak dapat menyentuhnya dan melihat bagaimana bayi disusui, diganti pakaiannya dan dimandikan.
- 8) Biarkan sang kakak membantu menyiapkan kamar dan pakaiannya dan dimandikan.
- 9) Lakukan komunikasi dan interaksi antar keluarga
- 10) Yakinkan bahwa ibu tetap mencintainya setelah adiknya lahir (Lumban, 2017).

b. Perspektif Islam Tentang *Sibling Rivalry*

Persaudaraan dalam perspektif islam adalah hubungan sesama makhluk yang ada, keramahan dan kebaikan. Orang-orang yang pertama kali akan dapat merasakan manfaat dari semua itu adalah mereka yang melakukannya. Mereka akan merasakan "buah"nya seketika itu juga dalam jiwa, akhlak, dan nurani mereka. Sehingga, mereka pun selalu lapang dada, tenang, tenteram dan damai. Manfaat psikologis dari perbuatan membina tali persaudaraan itu terasa seperti obat mujarab. Menebar senyum manis kepada orang-orang yang "miskin akhlak" merupakan sedekah jariyah. Ini, tersirat dalam tuntunan akhlak yang berbunyi, "... meski engkau hanya menemui saudaramu dengan wajah berseri." (al-Hadits).

Berbicara tentang persaudaraan dalam pandangan islam, islam telah mengatur bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan bertindak dalam menghadapi interaksi sosialnya dengan baik. Tidak hanya mengatur tata cara persaudaraan kandung, sesama muslim akan tetapi juga mengatur suatu konsep persaudaraan antar umat beragama yang berbeda keyakinan dan ritualnya dengan ajaran

islam. Ditinjau secara agama Islam dan sosiologis, persaudaraan dibagi menjadi empat macam: 1) al-Ukhuwwah Islamiyyah atau persaudaraan dalam Islam; 2) al-ukhuwwah an-nasaliyyah atau persaudaraan keluarga; 3) al-Ukhuwwah al-Wathaniyyah atau persaudaraan sebangsa; 4) al-Ukhuwwah al-Basyariyyah atau persaudaraan sesama manusia.

Sibling Rivalry dalam perspektif Islam merujuk pada kisah-kisah para Nabi yang tertulis dalam Al Qur'an. Salah satu kisah yang terkait dengan Sibling Rivalry dalam hubungan saudara adalah kisah Nabi Adam as dan putra-putranya Habil dan Qabil. tertulis di beberapa ayat dalam al Qur'an konteks, antara lain dalam surah (al-Maidah ayat 27 – 31) yang berbunyi:

Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." "Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dari dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab

itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), "Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Persaingan dan konflik yang terjadi dalam kisah tersebut adalah dalam memperoleh pasangan hidup. Salah satu hasil penelitian juga menyebutkan hubungan saudara laki-laki sebagian besar negatif dan penuh dengan konflik. Perasaan negatif muncul di seputar perasaan cemburu atas bantuan orang tua, keuntungan finansial, atau kecantikan istri saudara laki-laki atau perempuan. Berawal dari kisah disebutkan bahwa setiap kali mengandung, dilahirkan baginya dua orang anak yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, dan ia (Adam) mengawinkan anak perempuannya dengan anak laki-laki yang lahir bukan dari satu perut dengannya. Dan konon saudara seperut Habil tidak cantik, sedangkan saudara seperut Qabil cantik lagi bercahaya. Maka Habil bermaksud merebutnya dari tangan saudaranya. Maka ayahnya berkata kepadanya, *"Hai anakku Qabil, sesungguhnya saudara perempuan kembaranmu itu tidak halal bagimu."* Tetapi Qabil menolak perkataan ayahnya itu dan tidak mau menuruti nasihatnya. Akhirnya ayahnya berkata, *"Hai anakku, suguhkanlah kurban. Begitu pula saudara lelakimu Habil. Maka siapa di antara kamu yang diterima kurbannya, dialah yang berhak mengawininya."* Tetapi Adam

menolak hal itu kecuali jika keduanya melakukan suatu kurban; barang siapa yang kurbannya diterima, maka saudara perempuan seperti Qabil akan dikawinkan dengannya. Ternyata kurban Habil lah yang diterima, sedangkan kurban Qabil tidak diterima, sehingga terjadilah kisah keduanya yang disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Kitab-Nya (Kibtiyah, 2018)

Begitupun pada kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang mana pada kisah ini merupakan ahsan al-Qashash (Sebaik-baik kisah) dan juga mengandung pengajaran yang indah tentang human nature (sifat manusia) yang banyak memberikan pelajaran bagi kita umat selanjutnya.

Dalam kisah ini menceritakan kisah persaingan antara Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya, yang mana Nabi Yusuf merupakan putra kesayangan ayahnya, Nabi Yaqub sehingga membuat iri saudara-saudaranya yang lain padahal mereka adalah golongan yang paling kuat, sehingga timbullah niat mereka untuk membunuh Nabi Yusuf agar perhatian ayah mereka hanya tertuju kepada nya sebagaimana dalam firmanNya dalam QS. Yusuf:7-9:

“Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (yaitu) ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertump ah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik”.

Sibling Rivalry yang terjadi pada kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya ini melibatkan pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya, Nabi Yaqub, yang mana sikap Nabi Yaqub yang menampakkan rasa favoritisme terhadap Yusuf dan saudaranya; Bunyamin, membuat iri saudara-saudaranya yang lain sehingga menimbulkan rasa kompetisi untuk memperebutkan kasih sayang ayahnya dan ditambah dengan kabar angin tentang mimpi Yusuf atas kenabiannya yang menimbulkan kedengkian dalam diri saudara-saudaranya yang lain yang akhirnya menimbulkan niat untuk membunuh saudaranya sendiri. *Sibling Rivalry* ini diawali oleh suatu hal yang dianggap sepele yang pada akhirnya biasa berakibat fatal karena tidak diatasi dengan baik. Kisah ini juga menunjukkan betapa besarnya peran orang tua terhadap perkembangan karakter seorang anak (Kiptiyah, 2019).

c. Macam-Macam *Sibling Rivalry*

1) *Sibling Rivalry* pada Adik Kakak

Anak pertama merupakan satu-satunya anak yang menerima perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya sampai lahirnya seorang adik bayi dalam keluarga tersebut. Kehadiran seorang adik bagi kakak merubah pola hubungan yang sudah ada selama ini. Perubahan yang paling dirasakan oleh seorang kakak dalam keluarga yang mempunyai adik bayi baru adalah perubahan perilaku seorang ibu terhadap kakak. Kondisi adik yang masih bayi serta lemah dan tidak berdaya menyebabkan ibu lebih memperhatikan adik dibandingkan kakak. Bentuk rasa tidak nyaman yang ditunjukkan oleh seorang kakak akibat

perubahan perilaku ibu dapat dilihat dengan munculnya emosi cemburu yang direalisasikan dengan berbagai macam bentuk verbal maupun kontak fisik. Sejalan dengan kondisi tersebut, adik bertambah besar dan menjadi lebih terlibat dalam hubungan keluarga. Namun karena adik lebih kecil daripada kakak, ibu tetap memberi perhatian lebih kepada adik. Ibu menjadi berkurang waktunya untuk bermain dengan kakak, kurang memperhatikan minat kakak, kurang banyak mengobrol dan bermain, dimana hal ini membantu perkembangan ketrampilan kakak. Perbedaan perilaku inilah yang membuat kakak merasa diabaikan sehingga timbul *Sibling Rivalry* atau persaingan antar saudara (Rahmawati, 2013).

2) *Sibling Rivalry* antara Anak Berkebutuhan Khusus dengan Saudaranya

Anak yang berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, maka dari itu dukungan serta bantuan dari keluarga dibutuhkan oleh anak yang berkebutuhan khusus dalam menjalani aktifitas sehari-hari dengan baik. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu memberikan perhatian, kekompakkan dalam pengasuhan, menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, serta keikhlasan dalam merawat anak tersebut. Dalam sebuah keluarga, keberadaan saudara kandung merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dilewatkan. Jika dalam kasus ini, orangtua lebih banyak memberikan perhatian serta waktunya

untuk salah satu anak, maka akan menimbulkan kecemburuan sehingga konflik serta hubungan negatif antar saudara dapat memicu terjadinya *Sibling Rivalry* (Tejena & Valentina, 2015).

3) *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar

Anak dengan kelahiran kembar tidak jauh berbeda dengan anak dengan kelahiran tidak kembar pada umumnya. Kembar bukan berarti harus sama pula segala bentuk sikap, keinginan, hobi, cita-cita, dan lain sebagainya. Di dalam sebuah keluarga, anak kembar memiliki hubungan layaknya seperti kakak beradik. Interaksi yang terjalin dalam hubungan saudara kembar juga berpotensi untuk terjadinya persaingan antara saudara atau *Sibling Rivalry*. Terjadinya *Sibling Rivalry* ini tidak lepas oleh bentuk sikap yang diterapkan oleh kedua orang tuanya dalam pola hubungan orang tua dan anak (Herdian & Wulandari, 2014).

d. Penyebab *Sibling Rivalry*

Faktor yang menyebabkan *Sibling Rivalry* yaitu:

- 1) Masing masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka.
- 2) Anak merasakan kurang mendapatkan perhatian, disiplin, dan mau mendengarkan dari orang tua mereka.
- 3) Anak-anak merasakan hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru atau bayi.
- 4) Tahap perkembangan anak baik fisik amupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain.

- 5) Anak frustrasi karena merasa bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran.
- 6) kemungkinan anak tidak tau cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka.
- 7) Dinamika keluarga dalam memainkan peran.
- 8) Pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal.
- 9) Tidak memiliki waktu berbagai, berkumpul bersama dengan anggota keluarga.

e. Faktor-faktor yang Dapat Menimbulkan *Sibling Rivalry*

Menurut Boyle, pencetus timbulnya *sibling rivalry* ada dua (Wayan Armini, dkk, 2017:119-120), yaitu:

1) Jarak Kelahiran

Jarak kelahiran antar saudara kandung memainkan peran yang penting terhadap munculnya *Sibling Rivalry*. Saudara kandung yang memiliki jarak kelahiran lebih pendek berpotensi untuk menimbulkan perselisihan antar saudara kandung. Jarak kelahiran yang terbilang dekat adalah 1-3 tahun.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang berbeda antara kakak dan adik cenderung jarang menimbulkan persaingan dibandingkan anak yang memiliki jenis kelamin yang sama. Jenis kelamin yang berbeda antara kakak adik lebih menunjukkan hubungan yang positif dibandingkan kakak adik yang memiliki jenis kelamin yang sama.

3) Sikap orang tua

Sikap dan perilaku orang tua mempunyai dampak yang besar pada hubungan persaudaraan. Perilaku membedakan anak yang dilakukan orang tua dapat mencetuskan terjadinya *Sibling Rivalry*, meskipun hal ini dilakukan dengan alasan perbedaan usia, jenis kelamin, dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Membeda-bedakan anak dapat menyebabkan perasaan tidak adil dan terganggunya rasa aman bagi anak.

4) Besarnya keluarga/ jumlah saudara kandung

Besarnya keluarga memengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati. Cemburu lebih umum pada keluarga kecil dengan 2-3 anak dari pada dalam keluarga besar dimana tidak ada anak yang menerima perhatian lebih besar dari orangtua.

5) Posisi Anak

Sibling Rivalry cenderung terjadi antara anak pertama dengan anak kedua dibandingkan dengan anak terakhir.

6) Sosial Budaya

Contohnya kebudayaan masyarakat Bali yang percaya terhadap patrinalisme, dimana masyarakat percaya bahwa laki-laki menjadi panutan di suatu daerah, sehingga terjadi perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Misalnya sebuah keluarga memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka orangtua akan lebih memperhatikan anak laki-laki dari pada anak perempuan, sehingga timbul *Sibling Rivalry* antara saudara perempuan dan laki-laki (Armini, Ni Wayan, 2017).

f. Reaksi *Sibling Rivalry*

Persaingan yang terjadi antar saudara kandung menimbulkan beberapa reaksi yang dapat dikenali dan dipelajari oleh para orang tua diantaranya ialah:

1) Anak mengalami kemunduran perilaku

Anak yang mengalami *Sibling Rivalry* menunjukkan kemunduran perilaku seperti mengompol, ingin minum dari botol, atau makan disuapi oleh orangtua. Beberapa bentuk perilaku ini ditunjukkan oleh seorang anak sebagai wujud kecemburuannya kepada seorang adik dengan tujuan untuk meminta perhatian oleh orangtuanya. Bentuk kemunduran perilaku ini bersifat sementara, saat anak telah merasa cukup atau telah mendapat perhatian orangtuanya kembali, dia akan berperilaku sebagaimana dirinya saat sebelum mendapatkan adik baru.

2) Perasaan cemburu

Seorang anak yang sedang mengalami *Sibling Rivalry* akan merasa cemburu kepada saudaranya. Perasaan cemburu ini normal dirasakan oleh anak yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang atau perhatian lagi dari orangtuanya. Rasa cemburu ini ditunjukkan oleh seorang anak melalui sikap maupun ungkapan kecemburuan. Orangtua sering menanggapi hal ini dengan memarahi saudara yang lebih tua dan melarang anak untuk berlaku cemburu kepada adiknya (Dwi Ernawati dan Diyah Arini, 2015).

3) Perilaku agresif

Perilaku agresif sering terjadi pada anak yang mengalami Sibling Rivalry. Perilaku seperti menggigit, memukul, mencakar, menendang, atau mendorong adik bayi ataupun orang dewasa menyebabkan orangtua khawatir dan cemas. Bentuk perilaku ini menjadi kompensasi dari peristiwa *Sibling Rivalry*. Akan tetapi, meskipun perilaku ini sering ditunjukkan oleh anak yang mengalami *Sibling Rivalry*, tidak berarti bahwa anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang agresif dan antisosial. Rasa frustrasi akibat kehilangan kasih sayang atau perhatian dari orangtua terkadang dianggap hal yang ringan bagi orangtua namun tidak bagi anak tersebut. Saat anak bertindak agresif kepada orang sekitarnya khususnya adik bayinya, mereka tidak mengetahui dan menyadari bahwa hal itu dapat menyakiti orang lain, untuk itu peran orangtua sangat penting dalam mengatasi masalah ini (Dwi Ernawati dan Diyah Arini, 2015).

g. Tanda-Tanda *Sibling Rivalry*

Tanda-tanda dari perilaku anak yang mengalami *Sibling Rivalry*, yaitu:

- 1) Melakukan kekerasan, baik secara fisik maupun psikis, seperti memukul adik atau kakaknya, mendorong anak lain dari pangkuan ibunya, memahami secara verbal atau melakukan penghinaan.
- 2) Regresi pada anak yang lebih tua seperti menunjukkan perilaku perkembangan sebelumnya, misal kembali mengompol atau meminta botol susu.

- 3) *Displacement*, anak mengalami perubahan penampilan disekolah, misalnya menunjukkan perilaku yang buruk di sekolah.
- 4) Anak mengalami gangguan dalam tidur dan terjadi perubahan dalam pola tidurnya.
- 5) Anak mengalami depresi atau menderita kegelisahan akan perpisahan.

h. Dampak *Sibling Rivalry*

Pengaruh dari *Sibling Rivalry* dapat berdampak pada anak, orangtua dan masyarakat secara tidak langsung. Efek dari perilaku ini merupakan dampak jangka panjang pada anak maupun masyarakat saat anak menjadi bagian dalam masyarakat, antara lain:

1) Anak

Dampak pada anak ada dua hal yang utama, *pertama*, anak dapat tumbuh sangat agresif, karena perilaku persaingan agresif yang berlangsung lama pada awal masa kanak-kanak dimana pada tahap ini konsep diri mulai terbentuk. Dampak *kedua* adanya *Sibling Rivalry*, yaitu anak menjadi rendah diri, karena anak yang merasa gagal dalam merebut cinta kasih dari orangtua dan bila hal ini terjadi secara berulang-ulang akan menimbulkan perasaan kecewa dan hilang kepercayaan dirinya. Anak tumbuh menjadi individu yang sulit beradaptasi terhadap krisis yang ditemui pada tahap perkembangan selanjutnya, terutama pada masa penuh krisis seperti pada masa *adolence*.

2) Saudara

Yang pertama ialah perilaku agresi. Berbagai macam bentuk perilaku agresi seperti memukul, mendorong, mencubit, mencakar, melukai serta merusak barang milik saudara seringkali dilakukan oleh anak yang mengalami *Sibling Rivalry*. Yang kedua ialah tidak mau berbagi dengan saudara. Saat anak memiliki perasaan iri atau bersaing dengan saudaranya maka ia cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan tidak mau berbagi dengan saudaranya. Yang ketiga ialah tidak mau membantu saudaranya. Perasaan bersaing dengan saudaranya biasanya diwujudkan oleh seorang anak dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya. Yang keempat adalah mengadukan saudara. Saling mengadukan kesalahan yang dilakukan oleh saudaranya ditunjukkan agar anak terlihat lebih hebat sehingga mendapatkan perhatian yang lebih dari orangtuanya.

3) Orang tua

Orang tua dapat menjadi stress dengan tingkah laku yang ditunjukkan anakanak dengan *Sibling Rivalry*.

4) Masyarakat

Dampak yang terjadi akibat *Sibling Rivalry* tidak hanya terjadi pada diri sendiri dan saudara saja, namun berdampak terhadap orang lain juga. Apabila pola hubungan yang tercipta antara saudara tidak baik, maka pola hubungan tersebut akan mempengaruhi pula pada pola hubungan terhadap orang lain. Perilaku yang tidak baik seperti kebiasaan bertengkar, acuh

dan lain-lain akan dibawa pula ke luar rumah sehingga anakpun tidak akan diterima di masyarakat (Armini, Ni Wayan, (2017).

i. Penanganan *Sibling Rivalry*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *Sibling Rivalry* agar anak bergaul dengan baik yaitu:

- 1) Tidak membandingkan antara anak satu dengan yang lainnya.
- 2) Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri.
- 3) Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak anda.
- 4) Membuat anak mampu bekerja sama dari pada bersaing antara satu sama lain.
- 5) Memberika perhatian setiap waktu atau pola lain konflik biasa terjadi.
- 6) Mengajarkan anak – anak cara positif untuk mendapatkan perhatian satu sama lain. (melakukan aktifitas yang mudah dan menyenangkan dengan aktifitas yang menarik untu meningkatkan mood anak)
- 7) Bersikap adil sangat penting tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga adil bagi anak satu dengan anak yang lain berbeda.
- 8) Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang.
- 9) Menyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
- 10) Orang tua tidak perlu langsung campur tangan kecuali tanda-tanda akan kekerasan fisik (Armini, Ni Wayan, (2017).

3. Balita

a. Pengertian Balita

Balita merupakan anak yang berusia diatas satu tahun atau biasa juga disebut dengan bayi di bawah 5 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes, 2014) seorang anak dikatakan balita apabila anak berusia 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Price dan Gwin mengatakan bahwa seorang anak dari usia 1 sampai 3 tahun disebut batita atau toddler dan anak usia 3 sampai 5 tahun disebut dengan usia pra sekolah atau *preschool child*. Usia balita merupakan sebuah periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan balita merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor diantaranya herediter, lingkungan, budaya dalam lingkungan, sosial ekonomi, iklim atau cuaca, nutrisi dan lain-lain.

b. Sifat-sifat Balita

1) Bersifat Unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda.

2) Berada Dalam Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewati dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

3) Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

4) Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

5) Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”

6) Bersifat Egosentris

Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan

kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak.

Perubahan kognisi seperti ini biasanya terjadi pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun) dimana seringkali si kakak memperlihatkan rasa cemburunya jika ayah atau pun ibu sedang kebersamaan adik baru. Adik bayi yang masih kecil menjadi bahan cemburu kakak, apalagi jika si kakak masih balita. Kakak merasa dicuekin. Ia menganggap perhatian ayah dan ibu sudah berkurang karena terbagi untuk adik bayi.

7) Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu”

8) Berjiwa Petualang

Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.

9) Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan

hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

10) Cenderung Mudah Frustrasi

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.

11) Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya. Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu (Tatminingsih, 2016).

c. Karakteristik balita

Karakteristik Anak Usia Dini Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan

fase kehidupan yang unik. Keunikan karakteristik anak usia dini tersebut adalah:

1) Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik akan mengalami kecepatan yang sangat pesat. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini, antara lain:

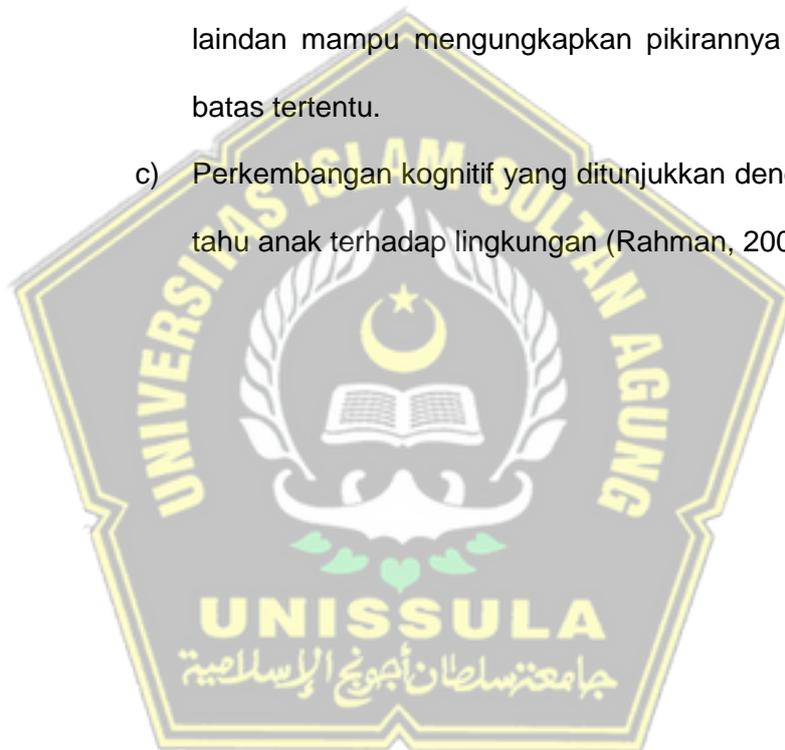
- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan dalam menggunakan panca indera seperti melihat, meraba, mendengar, mencium, mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- c) Mempelajari komunikasi sosial dengan melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2) Usia 2 - 3 tahun

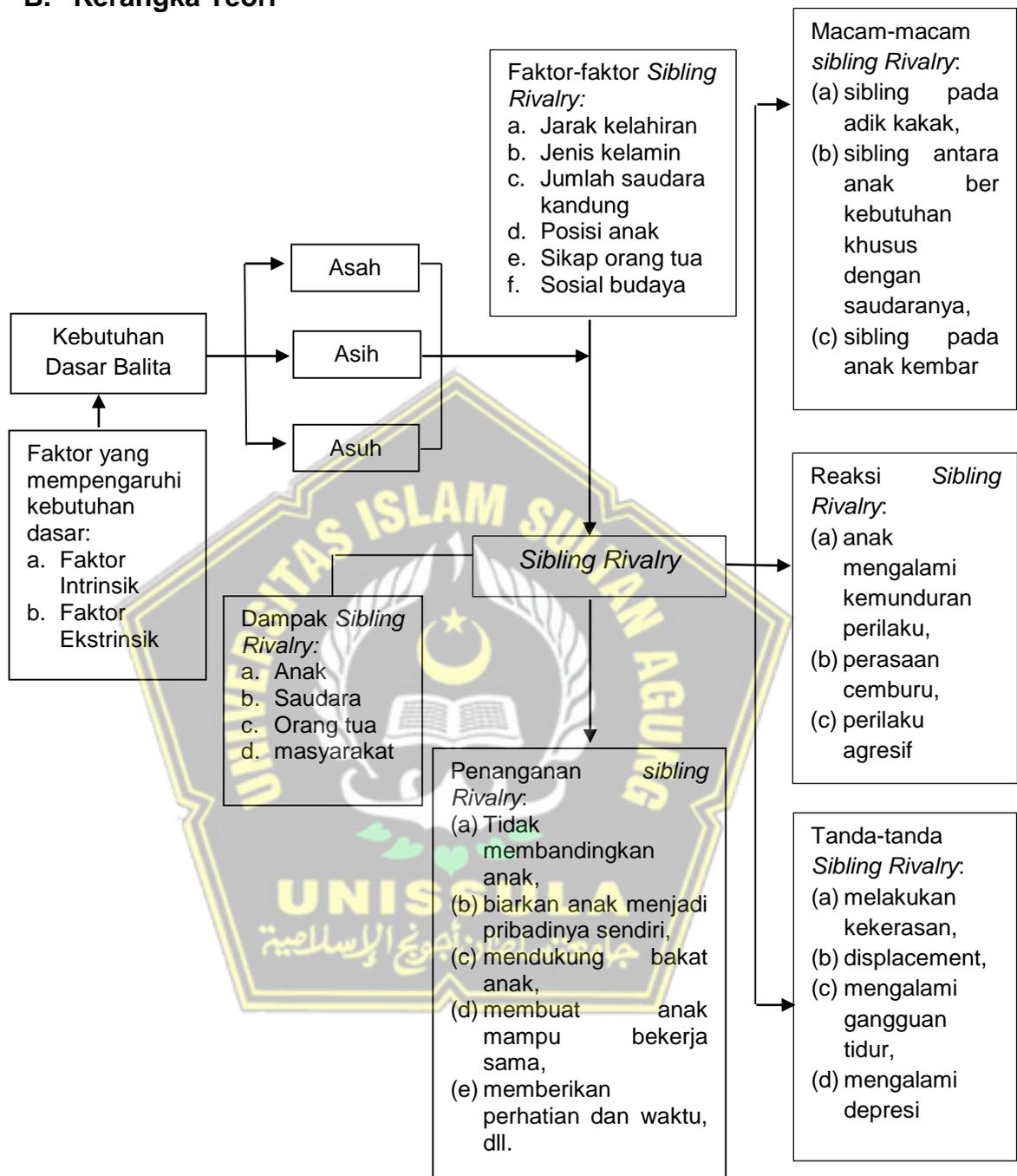
Pada masa ini secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat, dengan kemampuannya yaitu:

- a) Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa yang dilakukan terhadap benda apa saja yang ditemui.
- b) Mengembangkan kemampuan berbahasa, yang diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak mulai belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

- c) Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia.
- 3) Usia 4 – 5 tahun
- a) Sehubungan dengan perkembangan fisik, anak melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan otot besar dan kecil.
 - b) Kemampuan anak untuk memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
 - c) Perkembangan kognitif yang ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan (Rahman, 2009).

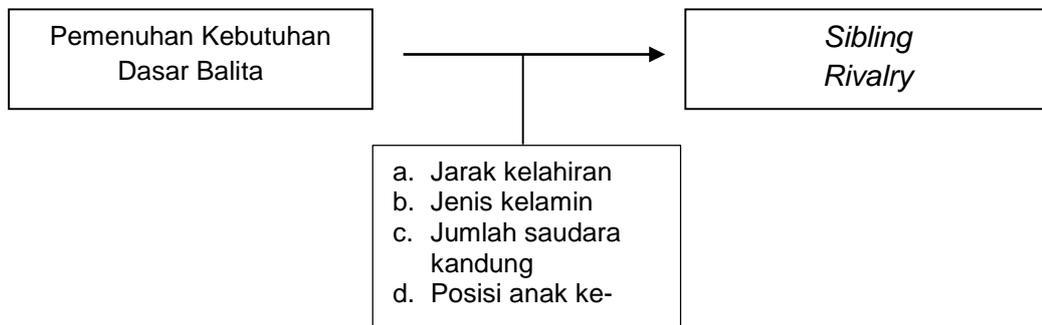


B. Kerangka Teori



Gambar 3.1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 3.2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Ada Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal.

Ho : Tidak Ada Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

Desain penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Studi analitik korelasi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel independen dan dependen. *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja (Notoadmodjo, 2018).

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah luas keseluruhan wilayah yang digeneralisasi terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas, kualitas dan

karakteristik tertentu sesuai dengan yang ditetapkan oleh peneliti yang digunakan untuk menyusun interpretasi dan data penelitian yang berakhir dengan kegiatan penarikan kesimpulan. Populasi terbagi menjadi dua yaitu populasi target dan populasi terjangkau (Sugiyono, 2017). Populasi target dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun di Desa Magelung Kabupaten Kendal dengan jumlah balita 836. Sedangkan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun yang mengalami *Sibling Rivalry* di Desa Magelung Kabupaten Kendal dengan jumlah 38 balita.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili (Siyoto, 2015). Sampel dari penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 3-5 tahun dengan *sibling rivalry* dan riwayat *sibling rivalry* dengan jumlah 38 balita yang memenuhi kriteria inklusi. Penentuan besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e^2 : Konstanta (% tingkat kesalahan standar yang dapat ditoleransi untuk suatu penarikan sampel, dalam hal ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5%) yang dihitung sebagai berikut;

$$N = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$N = \frac{38}{1 + 38(0,05^2)}$$

$$N = \frac{38}{1 + 38(0,0025)}$$

$$N = \frac{38}{1 + 0,095}$$

$$N = \frac{38}{1,095}$$

$$N = 34,70$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 35 responden.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sesuai:

a. Kriteria inklusi

- 1) Ibu yang mempunyai balita usia 3-5 tahun, memiliki adik kandung usia kurang dari 3 tahun
- 2) Ibu yang mempunyai balita usia 3-5 tahun dengan *sibling rivalry* dan riwayat *sibling rivalry*
- 3) Ibu yang bisa membaca dan menulis
- 4) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria Ekslusi

Kriteria ekslusi dalam penelitian ini adalah responden yang tidak mengikuti penelitian sampai selesai

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Secara keseluruhan proses penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juni 2022 sampai bulan Februari 2023.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Magelung Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal

D. Prosedur Penelitian

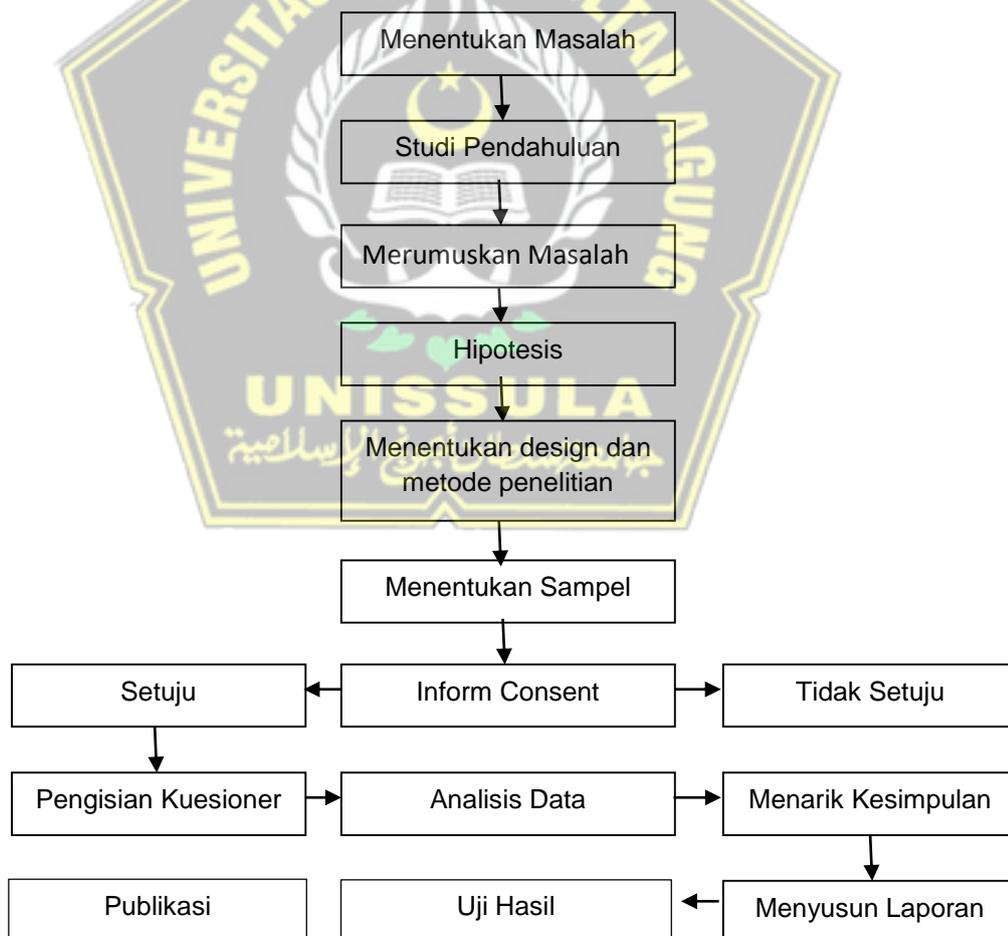
1. Tahap Pra Penelitian

- a. Menentukan topik penelitian
- b. Mengajukan surat permohonan survey pendahuluan untuk pengambilan data di Desa Magelung Kabupaten Kendal
- c. Melakukan survey pendahuluan ke Desa Magelung Kabupaten Kendal
- d. Menyusun Proposal

2. Tahap Penelitian

- a. Melakukan koordinasi dengan penanggung jawab lokasi penelitian dan responden.
- b. Melakukan inform choice dan inform consent
- c. Membagikan kuesioner kepada responden
- d. Menjelaskan cara pengisian kuesioner

- e. Mempersilahkan responden mengisi kuesioner sampai dengan selesai dan memfasilitasi apabila ada yang tidak dipahami
 - f. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden
3. Tahap Analisis Data
- a. Melakukan pengolahan dan Analisa data
 - b. Menyusun laporan hasil penelitian
 - c. Melakukan konsultasi dengan pembimbing sampai dengan mendapat persetujuan ujian skripsi
 - d. Melakukan presentasi hasil penelitian dihadapan para penguji.
4. Prosedur Kegiatan Penelitian



Gambar 3.3. Prosedur Penelitian

E. Variabel Penelitian

1. Variabel independen / bebas

Variabel independen merupakan variabel yang sudah di manipulasi oleh peneliti untuk menciptakan dampak pada variabel dependen tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan dasar balita.

2. Variabel dependen / terikat

Variabel dependen merupakan variabel respon yaitu variabel yang muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Sibling Rivalry*.

F. Definisi Operasional Penelitian

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Alat Pengukuran	Hasil Pengukuran	Skala pengukuran
Variabel Independent: Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Cara orang tua memenuhi kebutuhan dasar balita mencakup kebutuhan asah, asih dan asuh.	Menghitung skor dari pertanyaan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan menggunakan skala Guttman. pernyataan positif Ya = 1 dan Tidak = 0 Untuk pernyataan negatif Ya = 0 Tidak = 1	Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar	1. Rendah Dikatakan rendah jika skor < rata-rata. 2. Tinggi Dikatakan tinggi jika skor \geq rata-rata.	Nominal
Variabel Dependent: <i>Sibling Rivalry</i>	Persaingan antar saudara kandung diakibatkan oleh ketakutan kehilangan	Menghitung skor dari pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman.	Kuesioner <i>Sibling Rivalry</i>	1. Rendah Dikatakan rendah jika skor <i>sibling rivalry</i> < rata-rata.	Nominal

kasih sayang orang tua yang ditunjukkan melalui perilaku agresif, kompetisi atau persaingan, perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian.	Untuk pernyataan positif (<i>favourable</i>) Ya (Y)= 1 Tidak (T)= 0 Untuk pernyataan negatif (<i>unfavourable</i>) Ya (Y)= 0 Tidak (T)= 1	2. Tinggi Dikatakan tinggi jika skor <i>sibling rivalry</i> \geq rata-rata.
--	--	--

G. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, antara lain:

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Masturoh, 2018). Pengambilan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi sesuai dengan petunjuk yang sudah ada dalam kuesioner yang telah disediakan untuk mengetahui Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Magelung Kabupaten Kendal.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku, jurnal, Badan Pusat Statistik

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil *Sibling Rivalry* diakibatkan oleh pemenuhan kebutuhan dasar pada anak

b. Kuisisioner atau angket

Kuisisioner atau angket digunakan untuk mengukur kejadian *Sibling Rivalry* dengan pemenuhan kebutuhan dasar pada responden. Dalam penelitian ini, menggunakan angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban tentang diri responden dan jawaban sudah disediakan oleh peneliti.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Angket/Kuesioner.

Pengukuran variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala *guttman* dengan dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak. Pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari pertanyaan *favorable* atau pertanyaan yang mendukung teori dan pertanyaan *unfavorable* atau pertanyaan yang tidak mendukung teori. Skor untuk pertanyaan *favorable* dengan jawaban “ya” skor 1 dan jawaban “tidak” skor

0, sedangkan pertanyaan *unfavorable* diberikan skor 1 untuk jawaban “tidak” dan skor 0 untuk jawaban “ya”.

1. Instrumen pertama penelitian ini adalah pertanyaan data personal responden meliputi alamat, umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan.
2. Kuesioner dalam penelitian ini merupakan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti yaitu pemenuhan kebutuhan dasar dan *sibling rivalry*.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Kuesioner kebutuhan Dasar Balita

Variabel	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kebutuhan Dasar Balita	Asah	Kebutuhan	1, 2, 3, 4, 5, 7,	6, 8, 9, 12,	14
		Stimulasi	10, 11, 14	13	
	Asih	Kebutuhan kasih sayang dan emosi	15, 18, 19, 20, 21, 22, 23	16, 17	9
Asuh	Kebutuhan Nutrisi, Imunisasi, Kebersihan, Bermain, Aktivitas Fisik, Tidur, Pelayanan Kesehatan	Kebutuhan	24, 25, 29, 30,	26, 27, 28,	17
			32, 33, 34, 36,	31, 35	
			37, 38, 39, 40		
Jumlah					40

Tabel 3.3 Kisi-kisi Kuesioner Sibling Rivalry

Variabel	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Sibling Rivalry</i>	Perilaku agresif atau <i>resentment</i>	Anak melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan	1, 7, 15, 16, 19	4, 20, 24	8
		Kompetisi atau semangat untuk bermain	Tidak mau mengalah dalam bersaing dengan saudara	8, 9, 13, 17	14, 22, 23, 24
	Perasaan iri dan cemburu	Anak menunjukkan ketidaksukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya	2, 6, 12, 18, 21	3, 5, 10, 11, 26	10
Jumlah					26

I. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen dilakukan uji validitas dengan menggunakan korelasi *product moment*.

Uji validitas dilaksanakan di desa Protomulyo dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Desa Protomulyo dipilih sebagai tempat uji validitas karena letaknya yang berdekatan dengan Desa Magelung, memiliki balita yang jumlahnya hampir sama dengan Desa Magelung, serta memiliki topografi desa yang sama dengan lokasi penelitian. Hal ini menjadikan Desa Protomulyo dianggap memiliki karakteristik yang sama dengan Desa Magelung.

Hasil uji validitas dengan menggunakan Analisa *Product Moment* didapatkan bahwa seluruh item pertanyaan pada kuesioner kebutuhan dasar dan *Sibling Rivalry* secara keseluruhan telah dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung lebih tinggi dari pada r-tabel yaitu lebih dari 0,444 disetiap item pertanyaan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengatur ketepatan suatu ukuran atau alat pengukur kehandalannya. Suatu ukuran atau alat ukur yang dapat dipercaya harus memiliki reliabilitas yang tinggi. Uji Reliabilitas menunjukkan

kepada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keandalan (dapat dipercaya) dari suatu indikator yang digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach's*. Pengolahan data dibantu dengan program aplikasi SPSS 20. Berikut hasil uji reliabilitas

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Kuesioner	Cronbach's Alpha
Pemenuhan Kebutuhan Dasar	,897
Sibling Rivalry	,916

Hasil uji reliabilitas pada kedua instrumen dengan menggunakan Analisa *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* pada kuesioner Kebutuhan dasar adalah 0,897 sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* pada kuesioner *Sibling Rivalry* sebesar 0,916. Berdasarkan nilai tersebut maka kedua instrumen tersebut merupakan instrumen yang reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen penelitian tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian yang sah karena telah valid dan reliabel.

J. Analisis Data

Setelah data diolah kemudian dianalisis, analisis data dilakukan untuk menjawab atau membuktikan diterima atau ditolak hipotesis yang telah ditegaskan. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan:

1. Analisis univariat

Untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Data numerik digunakan nilai mean, median dan standar deviasi (Notoatmojo 2018). Analisis univariat penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel meliputi: karakteristik umum ibu meliputi (usia, pekerjaan, pendidikan), jarak kelahiran, jenis kelamin, jumlah saudara kandung, dan posisi anak ke berapa, *Sibling Rivalry* dan pemenuhan kebutuhan dasar

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmojo 2018). Tingkat kepercayaan pada penelitian ini adalah 95%, dengan ketentuan H_0 diterima jika p value < 0,05. Analisis bivariat penelitian ini menggunakan *chi-square* karena skala data kedua variabelnya kategorik. Ketentuan uji *Chi-Square* yaitu:

- a. Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan kurang dari satu.
- b. Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan kurang dari 5 (lima) lebih dari 20% dari jumlah keseluruhan sel.
- c. Apabila terjadi hal tersebut, solusinya adalah dengan penggabungan sel menjadi 2x2 dan uji yang digunakan *fisher exact*.

Sebelum melakukan Analisa bivariat, kedua variabel terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan Shapiro Wilk. Uji Shapiro Wilk digunakan untuk menguji normalitas data karena jumlah responden pada penelitian ini kurang dari 50 (Notoatmojo 2018). Berikut hasil dari uji normalitas data.

Tabel 3.5. Uji Normalitas Data

		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Kebutuhan Dasar	Rendah	,297	14	,000

Hasil uji Normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari pada 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel tersebut berdistribusi tidak normal sehingga untuk melakukan Analisa bivariat dapat menggunakan rumus *Chi Square*.

K. Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan suatu langkah yang penting untuk memperoleh penyajian data sebagai hasil yang berarti dan kesimpulan yang baik. Menurut (Notoatmojo 2012). Pengolahan data dengan komputer melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Editing*

Hasil wawancara, angket, atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (*editing*) terlebih dahulu. Secara umum *editing* adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner tersebut.

2. *Coding* (pengkodean)

Mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan dengan tujuan mempermudah perhitungan peneliti.

a. Variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita

1) Positif

a) Ya diberi kode 1

b) Tidak diberi kode 0

2) Negatif

a) Ya diberi kode 0

b) Tidak diberi kode 1

b. Variabel *sibling rivalry*

1) Positif

a) Ya diberi kode 1

b) Tidak diberi kode 0

2) Negatif

a) Ya diberi kode 0

b) Tidak diberi kode 1

3. *Scoring*

Data hasil pengisian kusioner diberi skor 1 bila jawaban benar sesuai kunci jawaban, dan jawaban 0 bila jawaban salah. Kemudian jumlah dihitung dengan presentase.

4. *Tabulating*

Dalam tahap ini akan dilakukan penataan data kemudian menyusun data dengan membuat tabel distribusi frekuensi berdasarkan kriteria.

L. Etika Penelitian

Menurut (Notoatmojo 2012) Etika penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti (subjek penelitian) dan masyarakat yang akan

memperoleh dampak hasil penelitian tersebut. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)
Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak responden penelitian untuk mendapatkan informasi tentang tujuan peneliti melakukan penelitian tersebut, dan peneliti juga mempersiapkan lembar formulir persetujuan (*informed consent*) kepada responden
2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)
Setiap responden mempunyai hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu dalam memberikan informasi, maka dari itu seorang peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas dan kerahasiaan identitas responden.
3. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*)
Prinsip keterbukaan dan adil perlu dijaga oleh peneliti dengan kejujuran, keterbukaan, dan kehati-hatian. Untuk itu, lingkungan penelitian perlu dikondisikan sehingga memenuhi prinsip keterbukaan, yakni dengan menjelaskan prosedur penelitian
4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)
Sebuah penelitian hendaknya memperoleh manfaat semaksimal mungkin bagi masyarakat pada umumnya, dan subjek penelitian pada khususnya. Peneliti hendaknya berusaha meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subjek (Notoatmojo 2012).
5. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan *Ethical Clearance* No. 76/II/2023/Komisi Bioetik dari Komisi Bioetik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Islam Agung Semarang

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini tentang “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Perilaku Sibling Rivalry pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Magelung Kabupaten Kendal”. Desa Magelung Kabupaten Kendal memiliki kondisi geografis dengan luas wilayah \pm 800,071 Ha, dengan batas wilayah sebelah barat Desa Sukomulyo, sebelah Utara Desa Plantaran, sebelah timur Desa Protomulyo dan sebelah selatan Desa Kedungsuren. Berikut kondisi Demografi Desa Magelung:

- a. Jumlah KK : 3.330 KK
- b. Jumlah Penduduk : 9.916 Jiwa
- c. Jumlah Penduduk Laki-Laki : 5.043 Jiwa
- d. Jumlah Penduduk Perempuan : 4.873 Jiwa
- e. Jumlah Penduduk Usia 3-5 Tahun : 836 Jiwa
- f. Jumlah RT : 66
- g. Jumlah RW : 14

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden, pada proses penelitian tidak ada responden yang di drop out, karena data yang didapatkan lengkap sehingga total responden yang diolah lebih lanjut tetap 35 responden. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 11-13 Februari 2023 dengan membagikan kuesioner kepada responden secara *door to door*. Pengisian kuesioner dilakukan oleh responden sampai selesai dengan dilakukan pemantauan oleh peneliti,

responden yang telah selesai mengisi kuesioner kemudian diberi souvenir.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari karakteristik ibu dan balita yang dijabarkan sebagai berikut;

a. Karakteristik Ibu

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik ibu (n=35)

Kategori	f	%
Umur Ibu		
Muda (17-25 tahun)	18	51,4
Dewasa (26-35 tahun)	17	48,6
Pendidikan		
SD	0	0,00
SMP	10	28,6
SMA	19	54,3
PT	6	17,1
Pekerjaan		
IRT	15	42,9
Swasta	4	11,4
Wiraswasta	5	14,3
Lainnya	11	31,4

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu yang menjadi responden pada penelitian ini berada pada kategori Muda yaitu rentang 17 sampai dengan 25 tahun sebanyak 18 (51,4%). Sedangkan 17 (48,6%) lainnya berada pada kategori Dewasa yaitu pada rentang 26 sampai dengan 35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, secara umum responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 19 (54,3%). Sedangkan pendidikan lain adalah SMP sebanyak 10 (28,6%) dan tamat Perguruan Tinggi sebanyak 6 (17,1%).

Karakteristik lain dalam bidang pekerjaan, secara umum responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah

sebanyak 15 (42,9%). Jenis pekerjaan lainnya adalah bekerja pada bidang Swasta sebanyak 4 (11,4), Wiraswasta sebanyak 5 (14,3) dan berprofesi lainnya seperti pedagang, buruh, petani dan lainnya sebanyak 11 (31,4%).

b. Karakteristik Balita

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Anak (n=35)

Kategori	f	%
Jarak Kelahiran (tahun)		
1	7	20,0
2	14	40,0
3	14	40,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	42,9
Perempuan	20	57,1
Jumlah Saudra		
1	22	62,9
2	13	37,1
Posisi Anak ke- dalam Keluarga		
1	22	62,9
2	13	37,1

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jarak kelahiran anak secara umum adalah 2 tahun dan 3 tahun dengan jumlah masing-masing 14 (40,0%) responden. Hanya ada 7 (20%) responden yang memiliki jarak anak 1 tahun. Jenis kelamin anak mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 20 (57,1%) responden sedangkan anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 (42,9%).

Selain penjelasan tersebut, dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa mayoritas jumlah saudara yang berusia 3-5 tahun dan tinggal dalam satu rumah adalah 1 saudara dengan jumlah sebanyak 22 (62,9%) responden. Responden yang memiliki 2 saudara dalam satu rumah sebanyak 13 (37,1%). Selain itu,

mayoritas responden merupakan anak pertama dengan jumlah 22 (62,9%). Sedangkan responden yang menjadi anak ke-2 sebanyak 13 (37,1%).

3. Analisa Univariat

a. Kebutuhan Dasar

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kebutuhan Dasar Responden (n=35)

Tingkat Kebutuhan Dasar	f	%
Rendah	13	37,1
Tinggi	22	62,9
Total	35	100,0

Berdasarkan hasil Analisa univariat tentang Kebutuhan Dasar Responden dapat diketahui bahwa tingkat kebutuhan dasar responden mayoritas adalah Tinggi dengan jumlah 22 (26,9%), sedangkan responden yang memiliki kebutuhan dasar rendah adalah 13 (37,1%).

b. Sibling Rivalry

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Sibling Rivalry (n=35)

Tingkat Sibling Rivalry	f	%
Rendah	14	40,0
Tinggi	21	60,0
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Sibling Rivalry* yang dialami oleh responden adalah Tinggi yaitu sebanyak 21 (60,0%). Hanya ada 14 (40%) responden yang memiliki *Sibling Rivalry* rendah dalam penelitian ini.

4. Analisa Bivariat

Analisa bivariat untuk menilai hubungan antara variabel independen dengan dependen pada penelitian ini menggunakan *Chi Square*. Adapun hasil uji adalah sebagai berikut;

Tabel 4.5. Uji Korelasi Antara Kebutuhan Dasar dengan *Sibling Rivalry*

		<i>Sibling Rivalry</i>		Total	<i>P-value</i>
		Rendah	Tinggi		
Kebutuhan Dasar	Rendah	13 (37,1%)	0 (0,0%)	13 (37,1%)	,000
	Tinggi	1 (2,9%)	21 (60,0%)	22 (62,9%)	
Total		14 (40,0%)	21 (60,0%)	35 (100%)	

Hasil uji bivariat dengan menggunakan *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan antara Kebutuhan dasar dengan *Sibling Rivalry* yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,000

B. Pembahasan

Berdasarkan hipotesa dan tujuan penelitian, maka pembahasan pada penelitian ini akan berfokus pada 3 hal yaitu perilaku pemenuhan kebutuhan dasar, *Sibling Rivalry* dan Hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan tingkat *Sibling Rivalry* yang dijabarkan sebagai berikut;

1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan dasar pada responden mayoritas berada pada level tinggi dengan jumlah 22 (62,9%) responden. Hal ini dapat diartikan bahwa pemenuhan kebutuhan / cara pemenuhan kebutuhan dasar pada balita mencakup kebutuhan asah, asih dan asuh sangat penting untuk

diperhatikan. Kebutuhan asah dicerminkan dalam tindakan mendidik kecerdasan dan kemandirian anak seperti mandi, gosok gigi, makan dan minum, merapikan tempat tidur dan lain sebagainya. Kebutuhan Asih orang tua dicerminkan sebagai pemenuhan rasa aman, kasih sayang, memberi pujian, dan lain sebagainya. Kebutuhan Asuh dicerminkan dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan fisik anak seperti menyediakan pakaian yang bersih, imunisasi, tempat tinggal yang layak, rekreasi dan lain sebagainya (Gani & Kumalasari, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartati (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat kebutuhan dasar tinggi pada anak dengan *sibling rivalry* di BA Aisyah Sentono.

Berdasarkan teori, pemenuhan kebutuhan dasar diartikan sebagai perilaku orang tua untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar pada anaknya meliputi kebutuhan fisiologis dan psikologis, rasa aman, dicintai, harga diri dan aktualisasi diri yang dapat dituangkan dalam pola asah asih dan asuh (Wahid, 2015). Pemenuhan kebutuhan dasar yang tinggi pada anak menunjukkan bahwa anak membutuhkan perhatian yang lebih serius dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal ini berarti kebutuhan dasar anak belum terpenuhi secara adil antara anak dengan anggota keluarga yang lain. Anak merasakan bahwa kebutuhan dasarnya masih kurang sehingga pada penelitian ini anak menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhannya berada pada level yang tinggi.

Secara umum, orang tua lebih fokus pada kebutuhan asuh saja dibandingkan kebutuhan asah dan asih. Pemenuhan kebutuhan asuh ini ditunjukkan dalam bentuk pemberian nutrisi melalui penyediaan makanan, kebersihan, berpakaian yang layak, bermain kebutuhan fisik

lainnya. Sedangkan kebutuhan pemberian asih dan asuh yang berfokus pada kebutuhan perkembangan syaraf motoric, sensori, emosi, kasih sayang dan perhatian cenderung berkurang karena hadirnya anggota keluarga yang baru. Hal ini sesuai dengan Gani & Kumalasari, (2019) dimana pola asah, asih dan asuh orang tua terutama pada anak dengan *sibling rivalry* sangatlah penting untuk diperhatikan agar pemenuhan kebutuhan dasar pada setiap anak dapat terpenuhi.

Berdasarkan pada hasil penelitian, ada beberapa hal yang memungkinkan menjadi penyebab dari tingginya pemenuhan kebutuhan dasar pada anak, diantaranya umur anak, jumlah anak usia 3-5 tahun dalam keluarga serta jarak kelahiran. Hal ini sesuai dengan penelitian Imelda Fitri (2022) dimana umur anak, jumlah anak dan jarak kelahiran merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Pada penelitian ini umur anak yang menjadi subjek penelitian adalah anak usia 3-5 tahun yang telah memiliki adik. Secara tumbuh kembang, anak usia 3-5 tahun masih memerlukan pendampingan dan pengasuhan yang ketat karena anak masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan serta belum dapat berperilaku mandiri dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan teori Rahman (2009) yang menyebutkan bahwa anak usia 3-5 tahun merupakan tahapan perkembangan fisik dan psikologis secara pesat sehingga membutuhkan pendampingan dan pola asuh yang baik dari orang tua.

Hasil penelitian lain yang mendukung adanya pemenuhan kebutuhan dasar tinggi pada anak adalah adanya anggota keluarga lain

yang berusia 3-5 tahun serta jarak kelahiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terdapat 2 orang anak dalam satu keluarga yang berusia 3-5 tahun. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang mayoritas responden adalah anak pertama dari 2 bersaudara dengan jumlah 22 (62,9%). Selain itu jarak kelahiran antara anak usia 3-5 tahun dengan adiknya juga berjarak cukup dekat yaitu berjarak 2 tahun dan 3 tahun dengan jumlah masing-masing 14 (40,0%) responden. Keberadaan lebih dari 1 orang balita (3-5 tahun) dalam satu keluarga menjadikan kemampuan orang tua dalam memberikan pemenuhan kebutuhan dasar pada anak harus terbagi terutamanya untuk adiknya yang relatif lebih membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar secara total. Hal inilah yang menjadikan pemenuhan kebutuhan dasar pada anak menjadi tinggi karena hadirnya anggota keluarga lain yang juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar. Disinilah pentingnya mengatur jarak kehamilan dan kelahiran minimal 5 tahun agar anak sudah dapat melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri.

Ditinjau dari faktor lain seperti Umur ibu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berumur 23 tahun dengan rata-rata umur ibu adalah 26,51 tahun. Berdasarkan tingkatan umur tersebut, ibu balita masih tergolong pada usia dewasa awal yang belum begitu matang dan berpengalaman dalam melakukan perawatan anak. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hatati (2020) dimana mayoritas ibu yang menjadi responden dalam penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA

Aisyiyah Sentono merupakan ibu yang memiliki usia dewasa awal antara 23 sampai dengan 26 tahun.

Selain umur, tingkat pendidikan ibu yang mayoritas adalah SMA yaitu sebanyak 19 (54,3%) responden juga ikut mendukung kemampuan ibu dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dasar. Notoadmodjo (2018) menyebutkan bahwa faktor internal seperti pendidikan merupakan faktor predisposisi dalam menentukan perilaku. Pendidikan tinggi yang dimiliki individu dihubungkan dengan banyaknya informasi yang didapatkan sehingga mampu merubah perilaku. Pada penelitian ini, pendidikan ibu yang mayoritas adalah tamat SMA menjadikan ibu kurang berpengalaman dan kurang berpengetahuan tentang perawatan serta pemenuhan kebutuhan dasar pada anak terutama dengan masalah *Sibling Rivalry*. Hal ini dibuktikan dengan tingginya kebutuhan anak dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang diartikan bahwa ibu belum siap untuk melakukan pola asuh dengan anak lebih dari satu dengan usia yang cukup dekat (3-5 tahun).

2. Perilaku *Sibling Rivalry*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat *Sibling Rivalry* yang dialami oleh responden berada pada kategori / tingkat Tinggi yaitu sebanyak 21 (60,0%). Tingginya status *Sibling Rivalry* yang dialami anak diartikan bahwa tingkat persaingan antara saudara kandung dalam satu keluarga ini adalah tinggi / ketat. Artinya anak merasa tersaingi, ada perasaan cemburu dan iri terhadap anggota keluarga lain yang berusia hampir sama dalam satu keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartati, (2020) dan Imelda Fitri (2022) dimana terdapat tingkat *Sibling Rivalry* tinggi pada anak usia dini.

Sibling Rivalry diartikan sebagai perasaan tersaingi, iri dan cemburu terhadap saudara kandung (Sulistiyowati, 2020). Keberadaan saudara kandung yang cukup dekat menjadikan anak merasa kurang diperhatikan dan merasa tidak diperlakukan sama dengan saudaranya. Hal inilah yang menjadikan tingkat *Sibling Rivalry* pada penelitian ini berada pada tingkatan tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahmadani, (2022) dimana anak yang merasa tidak menerima perhatian dan perlakuan yang sama dengan saudaranya menjadikan tingkat *Sibling Rivalry* menjadi tinggi.

Secara teori, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Sibling Rivalry* antara lain; umur anak, jumlah anak saudara dalam satu rumah dan jarak kelahiran (Wayan Armini, dkk, 2017). Secara umum, anak umur 3-5 tahun yang telah memiliki adik akan cenderung lebih tinggi tingkat *Sibling Rivalry* bila dibandingkan dengan anak usia diatas 5 tahun atau (8-12 tahun). Hal ini dikarenakan pada umur 3-5 tahun merupakan fase dimana anak sangat membutuhkan perhatian dan pendampingan yang tinggi dari orang tua untuk tumbuh kembangnya. Keberadaan adik pada rentang umur tersebut menjadikan anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga merasakan cemburu dan kurang diperhatikan. Hal inilah yang menjadikan tingkat *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun berada pada tingkatan tinggi sebagaimana hasil penelitian ini. Pendapat ini dibenarkan oleh penelitian Indanah (2017) yang menyebutkan bahwa tingkatan *Sibling Rivalry* pada anak umur 3-5 tahun akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak umur >5 tahun atau 8-12 tahun).

Faktor lain seperti jarak kelahiran anak juga merupakan faktor pendukung tingginya *Sibling Rivalry* pada anak. Hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 14 (40%) responden memiliki jarak kelahiran 2 tahun dan 3 tahun menunjukkan bahwa jarak tersebut sangat cukup dekat dengan saudaranya. Jarak yang sangat dekat ini menjadikan anak belum siap menerima kehadiran adiknya sehingga anak merasakan ketidakadilan dan kurangnya perhatian dengan keberadaan anggota keluarga yang baru. Penelitian Afrinda Lailya Hanum, (2015) menyebutkan bahwa anak umur dibawah 5 tahun akan cenderung mengalami *Sibling Rivalry* bila dibandingkan dengan anak umur diatas 5 tahun yaitu sebanyak 80%. Hal ini juga dibenarkan kembali oleh penelitian Khasanah & Rosyida, (2018) dimana 39,8% anak mengalami *Sibling Rivalry* karena jarak kelahiran yang kurang dari 3 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka disinilah pentingnya mengatur jarak kehamilan dan persalinan pada anak agar anak tidak merasa tersaingi dan anak telah siap untuk menerima anggota keluarga yang baru sehingga tingkatan *Sibling Rivalry* antar saudara kandung dapat dikurangi.

Faktor pendukung dari tingginya *Sibling Rivalry* adalah urutan paritas anak / urutan kelahiran. Anak pertama akan cenderung mengalami *Sibling Rivalry* lebih tinggi dibandingkan dengan urutan anak kedua dan ketiga. Hal ini sesuai dengan penelitian Khasanah & Rosyida, (2018) dimana 100% anak pertama cenderung mengalami *Sibling Rivalry* setelah kelahiran adiknya. Hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 22 (62,9%) responden adalah anak pertama merupakan bukti

bahwa anak pertama memiliki tingkat *Sibling Rivalry* lebih tinggi setelah kelahiran adiknya. Hal ini dikarenakan anak pertama merasa menjadi anak satu-satunya yang seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dan seutuhnya dari orang tua. Keberadaan adik pada keluarga menjadikan anak merasa cemburu dan iri karena merasa perhatian orang tua akan lebih tertuju pada anak barunya. Hal inilah yang menjadikan tingkatan *Sibling Rivalry* pada anak pertama menjadi lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak kedua dan ketiga. Penjelasan ini dibenarkan oleh Rahmawati, (2013) dimana anak-anak pertama akan mengalami *Sibling Rivalry* lebih tinggi karena anak-anak merasa cemburu dan iri pada saudara kandungnya yang lebih kecil.

Selain faktor internal anak, faktor pola asuh orang tua juga menentukan tingginya *Sibling Rivalry* pada anak. Menurut Wayan Armini, dkk, (2017), pola asuh orang tua dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini, umur responden yang mayoritas berumur 23 tahun menunjukkan bahwa responden masih dalam fase dewasa awal yang memungkinkan kurangnya pengalaman dalam memberikan pola asuh pada anak terutama dengan masalah *Sibling Rivalry*. Penelitian Afrinda Lailya Hanum, (2015) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua secara otoriter akan lebih tinggi menciptakan *Sibling Rivalry* bila dibandingkan dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 77,8%. Umur orang tua yang masih muda / pengalaman yang masih awal sebagai orang tua dalam penelitian ini memungkinkan terjadinya perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh responden sehingga meningkatkan adanya *Sibling Rivalry* pada anak umur 3-5

tahun. Disinilah pentingnya orang tua untuk belajar berpola asuh yang demokratis serta mengatur jarak kelahiran agar kejadian *Sibling Rivalry* pada anak dapat dikurangi.

3. Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Perilaku *Sibling Rivalry*

Hasil uji bivariat dengan menggunakan analisa *Chi Square* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,000 (*p-value*) antara variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan variabel *Sibling Rivalry*. Hasil penelitian ini sekaligus menjawab hipotesa dimana H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya terdapat hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan *Sibling Rivalry*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartatik (2020) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *Sibling Rivalry* pada anak di BA Aisyiyah Sentono. Adanya Hubungan pada penelitian ini dapat diartikan bahwa terjadinya peningkatan kebutuhan dasar pada anak usia 3-5 tahun akan diikuti dengan meningkatnya kejadian *Sibling Rivalry* pada anak.

Pemenuhan kebutuhan dasar pada anak merupakan sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik, psikologis, rasa nyaman, rasa aman, dicintai, dihargai dan lainnya (Wahid, 2015). Kebutuhan dasar ini diwujudkan dalam perilaku asah, asih dan asuh yang diberikan pada anak (Gani & Kumalasari, 2019). Kebutuhan ini akan meningkat seiring dengan adanya *Sibling Rivalry* seperti yang ditunjukkan pada penelitian ini. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian Fitri (2022) dimana terdapat korelasi antara pola asuh dengan *Sibling*

Rivalry dengan signifikan korelasi dibawah 0,05. Jadi hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya kebutuhan dasar pada anak (pola asuh: asah, asih dan asuh) maka akan diikuti dengan meningkatnya *Sibling Rivalry*.

Kebutuhan dasar tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan asuh saja. Kebutuhan lain seperti kebutuhan asah dan asih juga perlu didapatkan oleh anak. Anak tidak hanya butuh pemenuhan kebutuhan fisik (asuh). Mereka juga membutuhkan kebutuhan asah dan asih agar mereka merasa disayangi, dihargai, dan diperhatikan, sehingga anak tidak hanya berkembang secara fisik saja melainkan perkembangan. Pemenuhan kebutuhan yang tinggi pada penelitian ini menunjukkan adanya *Sibling Rivalry* yang tinggi pada keluarga sehingga anak merasa kebutuhan dasarnya belum terpenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2022) dimana peningkatan kebutuhan dasar juga akan diikuti dengan peningkatan *Sibling Rivalry* pada anak. Selain itu Gani & Kumalasari, (2019) juga menambahkan bahwa Kebutuhan dasar berupa perilaku asah, asih dan asuh yang diberikan pada anak harus sama pemenuhannya agar dapat mengurangi terjadinya *Sibling Rivalry*.

Selain dari bentuk hubungan diatas, bukti dari adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan *Sibling Rivalry* ditunjukkan dengan nilai *crosstab* dimana Ketika anak mengalami peningkatan kebutuhan dasar maka akan diikuti dengan peningkatan *Sibling Rivalry*. Pada penelitian ditunjukkan sebanyak 21 (60,0%) anak yang mengalami peningkatan kebutuhan dasar, mereka cenderung memiliki perilaku *Sibling Rivalry* yang tinggi pula. Terjadinya peningkatan kebutuhan

dasar ini terjadi karena anak merasa kurang diperhatikan, merasa cemburu dan kurang diperhatikan sehingga perilaku *Sibling Rivalry* juga ikut meningkat. Ketidak siapan anak menerima adil akan merasa menjadi pesaing dalam keluarga sehingga anak tersebut bersikap posesif terhadap adik / anggota keluarga yang baru. Hal ini sesuai dengan Rahmadani, (2022) yang menyebutkan bahwa kehadiran anggota baru dalam keluarga akan meningkatkan kebutuhan dasar pada anak yang berefek pada peningkatan perilaku *Sibling Rivalry*.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa secara umum jarak anak kurang dari 3 tahun dengan keberadaan adiknya, serta merupakan anak yang lahir pertama dalam keluarga juga merupakan faktor terjadinya peningkatan kebutuhan dasar dan *Sibling Rivalry*. Hal ini sesuai dengan Khasanah & Rosyida, (2018) dimana terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab meningkatnya kebutuhan dasar pada anak dan *Sibling Rivalry* yang diantaranya adalah jarak kelahiran anak dan urutan anak dalam rumah tangga. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin dekat jarak anak, dan urutan anak dalam keluarga dapat mempengaruhi adanya peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar dan *Sibling Rivalry*.

Selain tingginya kebutuhan dasar pada anak dengan *Sibling Rivalry*, pada penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang memiliki kebutuhan dasar rendah, memiliki kecenderungan rendah pula terhadap *Sibling Rivalry*. Pada penelitian ini ditunjukkan sebanyak 13 (37,1%) responden yang memiliki kebutuhan dasar rendah cenderung memiliki perilaku *Sibling Rivalry* yang rendah pula. Secara konsep, *Sibling Rivalry* dapat

dikontrol / dikurangi oleh orang tua dengan cara mengajarkan anaknya untuk dapat menerima kehadiran adiknya. Menurut Lumban, (2017) hal tersebut dapat dilakukan melalui pengenalkan calon adik sejak dini, edukasi melalui gambar-gambar perawatan bayi, melibatkan anak dalam mempersiapkan kebutuhan adiknya serta orang tua harus tetap adil dalam memberikan kasih sayang.

Selain faktor tersebut, pada penelitian juga ditunjukkan terdapat 14 (40%) responden memiliki jarak kelahiran 3 tahun. Jarak kelahiran yang semakin dekat akan meningkatkan adanya *Sibling Rivalry*. Sebaliknya, semakin jauh jarak kelahiran, *Sibling Rivalry* juga akan semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan penelitian Afrinda Lailya Hanum, (2015) yang menyebutkan bahwa 20% anak yang memiliki jarak lebih dari 3 tahun dari adiknya memiliki kecenderungan *Sibling Rivalry* dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan anak telah lebih mandiri dan mengerti serta mampu menerima kehadiran adiknya.

Analisa lain dari statistik ternyata ada 1 (2,9%) responden yang memiliki kebutuhan dasar tinggi namun perilaku *Sibling Rivalry* rendah. Hal ini bisa saja terjadi mengingat secara konsep *Sibling Rivalry* juga dapat dikondisikan. Menurut Wayan Armini, dkk, (2017) Ada beberapa faktor yang dapat dilakukan untuk menurunkan *Sibling Rivalry* diantaranya adalah mengenalkan anak dengan calon adiknya sejak dini, melibatkan anak dalam perawatan adiknya, mengatur jarak persalinan, serta tetap memberikan rasa sayang yang sama tanpa membedakan. Jadi hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang baik

dari orang tua akan mampu mengurangi terjadinya *Sibling Rivalry* antara anggota keluarga.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti jarak kelahiran, umur anak, jumlah saudara dalam keluarga serta urutan anak dalam keluarga merupakan faktor yang menjadi penyebab meningkatnya kebutuhan dasar pada anak yang akan berdampak pada meningkatnya perilaku *Sibling Rivalry*. Pola asuh (Asah, Asih dan Asuh) yang baik dan adil pada setiap anggota keluarga adalah kunci utama untuk mengurangi terjadinya *Sibling Rivalry* pada keluarga. Pengenalan secara dini pada anak tentang calon adiknya dan melibatkan anak dalam setiap aktivitas yang berhubungan dengan adiknya juga mampu untuk mengurangi timbulnya *Sibling Rivalry*. Anak akan cenderung mudah dikontrol, tidak merasa tersaingi, serta tetap merasa mendapatkan kasih sayang dan pola asuh yang sama dalam pemenuhan kebutuhannya. Hasil akhirnya adalah pemenuhan kebutuhan dasar pada anak akan dirasakan rendah, sehingga akan berdampak pada menurunnya perilaku *Sibling Rivalry* dalam keluarga.

C. Keterbatasan

Ada beberapa keterbatasan dan hambatan yang dialami oleh peneliti selama melaksanakan penelitian ini diantaranya adalah;

1. Perilaku *Sibling Rivalry* yang dialami oleh anak hanya dilihat berdasarkan jawaban dari kuesioner. Peneliti tidak dapat melihat secara langsung gambaran *Sibling Rivalry* yang dilakukan oleh anak tersebut.
2. Pada proses pengambilan data penelitian, peneliti tidak dapat mengumpulkan seluruh responden karena adanya keterbatasan waktu.

Serta waktu yang dibutuhkan untuk pengambilan data secara langsung cukup lama karena jarak rumah responden yang berjauhan. Hal ini kurang efektif jika responden yang diteliti cukup banyak. Sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu di analisa kembali teknik pengambilan data yaitu seperti ikut dalam kegiatan posyandu pada masing-masing dusun.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, ada beberapa simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya;

1. Umur responden ibu pada kategori muda 17-25 tahun sebanyak 18 (51,4%), pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 19 (54,3%); dan bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 15 (42,9%).
2. Jarak kelahiran anak 2 tahun dan 3 tahun sebanyak (40,0%); anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 (57,1%); memiliki 1 saudara kandung berusia 3-5 tahun sebanyak 22 (62,9%); dan urutan anak ke dua sebanyak 22 (62,9%).
3. Mayoritas responden memiliki tingkat kebutuhan dasar tinggi dengan jumlah 22 (62,9%); Tingkat *Sibling Rivalry* yang dialami oleh responden adalah tinggi yaitu sebanyak 21 (60,0%) responden.
4. Terdapat hubungan antara Kebutuhan dasar dengan perilaku *Sibling Rivalry* yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya kepada;

1. Ibu balita dan keluarga yang memiliki *sibling rivalry* hendaknya meningkatkan pengetahuannya tentang pola asuh dan pemenuhan kebutuhan dasar pada setiap anak sehingga kejadian *sibling rivalry* dapat dikurangi;

2. Instansi pendidikan hendaknya mengembangkan pembahasan tentang *sibling rivalry* sehingga dapat membantu mahasiswa dalam memberikan pelayanan kepada keluarga dengan *sibling rivalry*;
3. Peneliti selanjutnya hendaknya meningkatkan penelitian ini kearah yang lebih kompleks dengan melibatkan faktor-faktor lain seperti faktor keluarga, kemampuan keluarga, kemampuan ibu dalam pola asuh dan lain sebagainya sehingga tidak melihat masalah *sibling rivalry* hanya dari satu sudut pandang saja;
4. Masyarakat hendaknya melakukan program keluarga berencana / program kehamilan minimal setelah >5 tahun agar kejadian sibling rivalry di masyarakat dapat dikurangi dan pemenuhan kebutuhan dasar setiap anak dapat terpenuhi dengan optimal;



DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda Lailya Hanum, A. A. A. H. (2015). Faktor Dominan Pada Kejadian Sibling Rivalry Pada anak Usia Prasekolah. *THE SUN*, 2(2).
- Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>
- Dwi Ernawati dan Diyah Arini. (2015). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun Di Desa Sumput Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 6(1), 96–108.
- Firdawati, F., Studi, P., Sosial, K., Ilmu, F., Dan, D., Komunikasi, I., Islam, U., & Syarif, N. (2017). Analisis pemenuhan kebutuhan dasar anak penyandang disabilitas di panti sosial asuhan anak balita tunas bangsa 01 cipayung jakarta. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Gani, I. A., & Kumalasari, D. (2019). Be Mindful, Less Stress: Studi Tentang Mindful Parenting Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Usia Middle Childhood Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 98. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7744>
- Hartati, L. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyah Sentono. *MOTORIK Journal Kesehatan Sekolah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 29–35.
- Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2014). Bentuk Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orangtua. *Psycho Idea*, 12(2), 12–21.
- Imelda, F. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print) *Pola*, 6(5), 4163–4170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>
- Indanah. (2017). Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *University Research Colloquium*, ISSN 2407-9189, 257–266.
- Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (2018). Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah The incident of sibling rivalry on school-age children. *Unissula Press (ISBN 978-602-1145-69-2)*, 2(2015), 53–57.
- Kibtiyah, M. (2018). Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 45–58. <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/58>
- Kiptiyah, S. M. (2019). Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(1), 27–54. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2970>

- Kusparlina, E. P. (2020). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, dan Asih) Berhubungan dengan Perkembangan Balita Berstatus Bawah Garis Merah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes P-ISSN 2086-3098 e-ISSN 2502-7778*, 11(3), 131–134.
- Lumban, G. C. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Balita Di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 1(1), 21–31.
<http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/KOHESI/article/view/42>
- Nurul Arifah, Iis Rahmawati, erti I. D. (2013). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, dan Asih) dengan Perkembangan Balita Yang Berstatus Bgm (Bawah Garis Merah) di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Urnal IKESMA Volume*, 9(2).
- Permenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Upaya Kesehatan Anak*. 139.
- Rahmadani, E., Sutrisna, M., Keperawatan, D., Dan, A., & Keperawatan, D. (2022). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health Vol.*, 10(2), 274–279.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57.
<https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Rahmawati, A. (2013). Sibling rivalry anak Usia Dini. *Widya Sari*, 15(1), 11.
- Sukartiningsih, M. C. E. (2021). Keluarga Sehat Dengan A3 (Asah, Asih, Asuh) di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Sulistyowati, A. A. (2020). Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Sibling Rivalry pada Anak usia Sekolah di Sekolah Dasar BOPKRI Gondolayu Yogyakarta. *Skripsi Thesis, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta*.
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Tejena, N., & Valentina, T. D. (2015). Sibling Rivalry Antara Anak Dengan Mild Intellectual Disability Dan Saudara Kandung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p02>
- Armini, NW, Sriasih, NGK, & Marhaeni, GA (2017). *Midwifery Care: Neonates, Infants, Toddlers and Preschool Children*. Yogyakarta: Publisher ANDI.
- Yayah Rokayah S.Pd. dkk (2022). *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*. Malang: Dunia Akademisi Publisher.

- Mubarak, Wahid Iqbal dan Chayatin Nurul, (2015), Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Jatie, K. Pudjibudojo, Dkk, (2019) Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak, Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Moh shochib, (2018), Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armini, Ni Wayan. (2017). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta : Andi Offset
- Imas Masturoh. N. A. T. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Kemenkes RI.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Siyoto, S. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Cetakan 1. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

